

BAB I

KOMUNIKASI PENGAJARAN

1.1. Pendahuluan

Pengajaran merupakan kegiatan komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pembelajar sebagai komunikan. Lazimnya, pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut pengajar, sedangkan pembelajar itu disebut murid; pada tingkatan tinggi pengajar itu dinamakan dosen, sedangkan pelajar dinamakan mahasiswa. Pada tingkatan apapun, proses komunikasi antara pengajar dan pembelajar itu pada hakikatnya sama saja. Perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh si pengajar kepada si pembelajar.

1.2. Hakikat Komunikasi

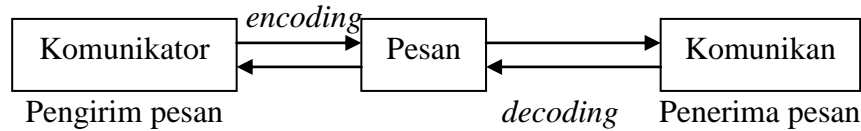
Secara harfiah, komunikasi berarti hubungan, sedangkan berkomunikasi dapat diartikan berhubungan. Dalam kata berkomunikasi tersirat adanya interaksi, yang terjadi minimal antara dua pihak. Interaksi atau komunikasi itu terjadi karena ada sesuatu, yang dapat berupa informasi atau pesan yang ingin disampaikan. Banyak ahli memberikan definisi komunikasi. Definisi-definisi tersebut antara lain:

- a) Komunikasi dapat dipandang *sebagai proses penyampaian informasi*. Dalam pengertian ini, keberhasilan komunikasi sangat tergantung dari penguasaan materi dan pengaturan cara-cara penyampaiannya; sedangkan pengirim dan penerima pesan bukan merupakan komponen yang menentukan.
- b) Komunikasi adalah *proses penyampaian gagasan dari seorang kepada orang lain*. Pengertian ini secara implisit menempatkan pengirim pesan sebagai penentu utama keberhasilan, sedangkan penerima pesan dianggap objek yang pasif.
- c) Komunikasi diartikan *sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan*. Pengertian ini memberikan pesan yang seimbang antara pengirim pesan, pesan yang disampaikan, dan penerima pesan, yang merupakan 3 komponen utama dalam proses komunikasi. Pesan dapat disimpulkan dengan berbagai media, namun pesan itu hanya punya arti jika pengirim dan penerima pesan berusaha menciptakan arti tersebut (Wiryawan dan Noorhadi, 1990)

Komunikasi adalah suatu proses, bukan hal yang statis. Implikasi dari hal ini adalah bahwa komunikasi memerlukan tempat, dinamis, menghasilkan perubahan

dalam usaha mencapai hasil, melibatkan interaksi bersama, serta melibatkan suatu kelompok.

Proses komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut.



Pengirim pesan melakukan *encode*, yaitu memformulasikan pesan yang akan disampaiakannya dalam bentuk *code* yang sedapat mungkin dapat ditafsirkan oleh penerima pesan. Misalnya, pramuka menggunakan bahasa isyarat/morse, sebagai *code*, atau penjaga pintu kereta menggunakan bendera merah sebagai *code*. Penerima pesan kemudian menafsirkan atau *men-decode code* yang disampaikan oleh pengirim pesan. Berhasil tidaknya komunikasi atau tercapainya tidaknya tujuan komunikasi tergantung dari ketiga komponen tersebut.

Dilihat dari prosesnya, komunikasi dapat dibedakan atas *komunikasi verbal* dan *komunikasi nonverbal*. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan lain sebagainya.

Ketercapaian tujuan komunikasi merupakan keberhasilan komunikasi. Keberhasilan ini tergantung dari berbagai faktor sebagai berikut :

a) Komunikator (Pengirim pesan)

Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan penerima pesan pada komunikator serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.

b) Pesan yang disampaikan

Keberhasilan komunikasi tergantung dari :

- 1) daya tarik pesan itu sendiri
- 2) kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan
- 3) lingkup pengalaman yang sama (*area of shared experience*) antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut, dan
- 4) peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima pesan.

c) Komunikan (Penerima pesan)

Keberhasilan komunikasi tergantung dari :

- 1) kemampuan komunikan menafsirkan pesan,
- 2) komunikan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya,

- 3) perhatian komunikasi terhadap pesan yang diterima.
- d) Konteks
Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi).
- e) Sistem Penyampaian
Sistem penyampaian pesan berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indera penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

1.3. Komunikasi Antarpribadi dalam Kegiatan Belajar-Mengajar

Secara umum komunikasi antar pribadi dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Dengan perkataan lain, komunikasi jenis ini dapat dikatakan berlangsung dari hati ke hati karena antara kedua individu yang berkomunikasi tersebut terdapat hubungan saling mempercayai. Komunikasi secara pribadi dapat terjadi dalam berbagai situasi dan tempat. Ia dapat muncul ketika seorang pramuwisata melayani seorang wisatawan, seorang pedagang melayani pembeli, seorang ibu dengan anaknya, atau antara seorang pengajar dengan muridnya.

Sokolove dan Sadker (1977) merinci keterampilan berkomunikasi antar pribadi dalam kegiatan belajar-mengajar menjadi 3 kelompok sebagai berikut.

a) Kemampuan untuk Mengungkapkan Perasaan Pembelajar

Kemampuan ini berkaitan dengan penciptaan iklim yang positif dalam kegiatan belajar, yang memungkinkan pembelajar mau mengungkapkan perasaan atau masalah yang dihadapinya tanpa merasa dipaksa atau dipojokkan. Iklim yang demikian ini dapat ditumbuhkan pengajar dengan dua cara, yaitu menunjukkan sikap memperhatikan (*attending behavior*) dan mendengarkan dengan aktif (*active listening*). Dalam usaha menumbuhkan iklim ini, pengajar perlu bersikap :

- 1) memberi dorongan, bukan bermusuhan,
- 2) bertanya, bukan menghakimi, serta
- 3) fleksibel (luwes), bukan terstruktur.

b) Kemampuan Menjelaskan Perasaan yang Diungkapkan Pembelajar

Bila pembelajar sudah bebas mengungkapkan perasaan/masalah yang dihadapinya, tugas pengajar kini adalah membantu pembelajar untuk mengklarifikasi ungkapan perasaan tersebut. Untuk ini, pengajar perlu menguasai dua jenis keterampilan, yaitu *merefleksikan* dan *mengajukan pertanyaan inventori*. Tindakan

merefleksikan dapat disamakan dengan pengajar menaruh cermin di hadapan pembelajar sehingga pembelajar dapat melihat kembali apa yang dilakukan atau diucapkannya. Dalam hal ini, pengajar dapat mengulangi kembali ucapan pembelajar atau memberikan balikan. Sebagaimana yang disebutkan Carl Rogers, pembelajar yang melihat sendiri sikap yang ditampilkannya, kebingungannya, atau perasaannya diekspresikan secara akurat oleh orang lain, akan mulai merintis jalan untuk menerima keadaan tersebut. Agar dapat merefleksikan ungkapan perasaan pembelajar secara efektif, pengajar perlu mengingat hal-hal berikut :

- 1) Hindari prasangka terhadap pembicara atau topik yang dibicarakan.
- 2) Perhatikan dengan cermat semua pesan verbal/nonverbal dari pembicara.
- 3) Lihat, dengarkan, dan rekam dalam hati kata-kata/perilaku khas yang diperlihatkan oleh pembicara.
- 4) Bedakan/simpulkan kata-kata/pesan yang bersifat emosional.
- 5) Beri tanggapan pada pembelajar dengan cara memparafrase kata-kata yang diucapkan, menggambarkan perilaku khusus yang diperlihatkan, dan tanggapan mengenai kedua hal tersebut.
- 6) Jaga nada suara jangan sampai berteriak, menghakimi, atau seperti memusuhi.
- 7) Minta klarifikasi apakah yang dikatakan pada nomor 5 itu benar demikian.

Pertanyaan inventori dapat digolongkan menjadi 3 jenis yaitu :

- 1) Pertanyaan yang menuntut pembelajar untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya, contoh : Bagaimana perasaan Anda ? Ceritakan apa yang Anda alami!
- 2) Pertanyaan yang menggiring pembelajar untuk mengidentifikasi pola-pola perasaan, pikiran dan perbuatannya. Contoh : Bagaimana biasanya reaksi Anda dalam situasi seperti ini ? Kondisi apa yang menyebabkan Anda bereaksi seperti itu ?
- 3) Pertanyaan yang menggiring pembelajar untuk mengidentifikasi konsekuensi/akibat dari perasaan, pikiran, dan perbuatannya. Contoh : Apa yang terjadi kalau Anda bereaksi seperti itu ? Apa akibat respons yang Anda berikan tersebut bagi Anda sendiri ? Bagaimana perasaan Anda setelah perilaku itu Anda tunjukkan ?

c) Mendorong Pembelajar untuk Memilih Perilaku Alternatif

Kemampuan ini meliputi hal-hal berikut :

- 1) Kemampuan mencari/mengembangkan berbagai perilaku alternatif yang sesuai.
- 2) Kemampuan melatih perilaku alternatif serta merasakan apa yang dihayati pembelajar dengan perilaku tersebut.
- 3) Menerima balikan dari orang lain tentang keefektifan setiap perilaku alternatif.

- 4) Meramalkan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari setiap perilaku alternatif.
- 5) Memilih perilaku alternatif yang paling sesuai dengan kebutuhan pribadi pembelajar.

d) Komunikasi Pengajar dan Pembelajar

Salah satu tugas pengajar yang utama dalam mengajar adalah menciptakan iklim belajar yang kondusif. Untuk menciptakan iklim yang kondusif tersebut, W. R. Houston dkk. (1990), menyarankan pentingnya pengkomunikasian harapan (*expectation*), dari pengajar kepada pembelajar.

Setiap pembelajar yang berada di kelas harus sadar akan hal-hal yang diharapkan dari mereka. Misalnya mereka harus tahu bahwa jika pengajar sedang menerangkan sesuatu, mereka harus memperhatikan dengan cermat, dan kemudian mengemukakan pendapat mereka jika ada hal yang perlu ditanyakan.

Harapan tercermin dari apa yang dikerjakan dan dibuat oleh pengajar dan pembelajar. Harapan dapat terdiri dari berbagai hal seperti :

- 1) tugas-tugas yang jelas diketahui oleh setiap pembelajar,
- 2) pembagian waktu yang jelas untuk mengerjakan setiap tugas,
- 3) perilaku yang semestinya ditunjukkan oleh pembelajar dalam menyelesaikan tugas-tugas, atau
- 4) cara pemberian *feedback* untuk setiap tugas.

1.4. Delapan Keterampilan Dasar Mengajar

Mengajar adalah perbuatan kompleks yang merupakan pengintegrasian secara utuh berbagai komponen kemampuan. Komponen kemampuan tersebut berupa pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai. Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang kompleks pula, yang pada dasarnya merupakan pengintegrasian utuh dari berbagai keterampilan yang jumlahnya sangat banyak. Di antara keterampilan yang sangat banyak tersebut, menurut hasil penelitian (Tumey, 1973) terdapat 8 keterampilan dasar mengajar yang dianggap sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kedelapan keterampilan tersebut adalah:

a) Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai oleh pengajar karena hampir pada setiap kegiatan belajar-mengajar pengajar mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan pengajar menentukan kualitas jawaban pembelajar. Dengan pertanyaan, pengajar dapat mengaktifkan pembelajar sehingga terlibat optimal dalam pembelajaran, di samping dapat mengecek pemahaman pembelajar terhadap materi

yang sedang dibahas. Keterlibatan ini akan mampu meningkatkan motivasi pembelajar untuk belajar karena ia merasa ikut berperan dalam pembelajaran. Perlu ditekankan, bahwa dalam konteks ini, yang dimaksud dengan pertanyaan adalah semua pernyataan pengajar (tidak terbatas pada kalimat tanya) yang meminta respon dari pembelajar. Dengan demikian, kalimat perintah dan kalimat tanya, dalam konteks ini, termasuk ke dalam jenis pertanyaan.

Keterampilan bertanya dapat dibagi menjadi dua kelompok sebagai berikut :

- 1) Keterampilan bertanya dasar, yang terdiri dari komponen-komponen berikut :
 - Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, sehingga mudah dipahami oleh pembelajar.
 - Pemberian acuan, yaitu informasi yang diberikan sebelum mengajukan pertanyaan. Informasi ini diperlukan untuk menjawab pertanyaan.
 - Pemusatan perhatian. Kadang-kadang pengajar perlu memulai pertanyaan dengan cakupan yang luas, kemudian memusatkan perhatian pembelajar pada satu tugas yang lebih sempit.
 - Penyebaran pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan pengajar, hendaknya ditujukan ke seluruh kelas, bukan kepada pembelajar tertentu. Setelah memberikan waktu berpikir sejenak, barulah pengajar menunjuk secara acak pembelajar lain untuk menanggapi jawaban temannya.
 - Pemindahan giliran. Satu pertanyaan yang kompleks dapat dijawab oleh beberapa pembelajar, sehingga semua aktif memikirkan pertanyaan yang diberikan.
 - Pemberian waktu berpikir. Setelah mengajukan pertanyaan, pengajar hendaknya memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk berpikir, sebelum meminta jawaban.
 - Pemberian tuntunan. Jika pertanyaan pengajar tidak dapat dijawab oleh pembelajar, pengajar hendaknya memberi tuntunan. Tuntunan dapat diberikan dengan cara :
 - (a) mengungkapkan pertanyaan dengan cara lain;
 - (b) menyederhanakan pertanyaan; dan
 - (c) mengulangi penjelasan (acuan) sebelumnya.
- 2) Keterampilan bertanya lanjut, yang terdiri dari komponen-komponen berikut :
 - Mengubah tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, yaitu dari tingkatan yang paling rendah (mengingat) ke tingkat yang lebih tinggi seperti memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.
 - Pengaturan urutan pertanyaan, yaitu mulai dari pertanyaan yang paling sederhana diikuti dengan yang agak kompleks, sampai kepada pertanyaan yang paling kompleks.

- Penggunaan pertanyaan pelacak dengan berbagai teknik seperti :
 - (a) klarifikasi, yaitu meminta penjelasan lebih lanjut atas jawaban pembelajar.
 - (b) meminta pembelajar memberi alasan atas jawabannya.
 - (c) meminta kesepakatan pandangan dari pembelajar lain.
 - (d) meminta ketepatan jawaban.
 - (e) meminta jawaban yang lebih relevan.
 - (f) meminta contoh.
 - (g) meminta jawaban yang lebih kompleks.
- Peningkatan terjadinya interaksi, dengan cara meminta pembelajar lain memberi jawaban atas pertanyaan yang sama.

Dalam menerapkan keterampilan bertanya, pengajar perlu menghindari kebiasaan berikut :

- Mengulangi pertanyaannya sendiri atau mengulangi jawaban pembelajar.
- Menjawab pertanyaan sendiri.
- Menunjuk dulu sebelum bertanya.
- Mengajukan pertanyaan yang mengundang jawaban serempak.
- Mengajukan pertanyaan ganda.

b) Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Seorang pengajar perlu menguasai keterampilan memberikan penguatan karena penguatan merupakan dorongan bagi pembelajar untuk meningkatkan keterampilannya, serta dapat meningkatkan perhatian. Penguatan dapat diberikan dalam bentuk:

- Verbal, yaitu berupa kata-kata/kalimat pujian, seperti bagus, tepat sekali, atau "saya puas akan pekerjaanmu".
- Nonverbal, yaitu berupa gerak mendekati, mimik dan gerakan badan, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, serta token (simbol atau benda kecil lain).

Dalam memberikan penguatan, pengajar perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- Penguatan harus diberikan dengan hangat dan antusias sehingga pembelajar dapat merasakan kehangatan tersebut.
- Penguatan yang diberikan harus bermakna, yaitu sesuai dengan perilaku yang diberi penguatan.
- Hindari respon negatif terhadap jawaban pembelajar.
- Pembelajar yang diberikan penguatan harus jelas (sebutkan namanya, atau tujukan pandangan kepadanya).

- Penguatan dapat juga diberikan kepada kelompok pembelajar tertentu.
- Agar menjadi lebih efektif, penguatan harus diberikan segera setelah perilaku yang baik ditunjukkan.
- Jenis penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi.

c) **Ketrampilan Mengadakan Variasi**

Kehidupan akan menjadi lebih menarik jika dijalani dengan penuh variasi. Variasi dalam kegiatan belajar-mengajar adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi para pembelajar, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

Variasi dalam kegiatan belajar-mengajar dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian:

- 1) Variasi dalam gaya mengajar, yang dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti:
 - variasi suara : rendah, tinggi, besar, kecil,
 - memusatkan perhatian,
 - membuat kesenyapan sejenak,
 - mengadakan kontak pandang,
 - variasi gerakan badan dan mimik, dan
 - mengubah posisi, misalnya dari depan kelas ke tengah atau ke belakang kelas.
- 2) Variasi dalam penggunaan media dan bahan pelajaran, yang meliputi :
 - variasi alat dan bahan yang dapat dilihat,
 - variasi alat dan bahan yang dapat didengar, serta
 - variasi alat dan bahan yang dapat diraba dan dimanipulasi.

3) Variasi dalam Pola Interaksi dan Kegiatan

Pola interaksi dapat berbentuk : klasikal, kelompok, dan perorangan sesuai dengan keperluan, sedangkan variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, menelaah materi, diskusi, latihan atau demonstrasi.

Variasi yang dilakukan pengajar hendaknya sesuai dengan kondisi kelas, lancar, dan logis, sehingga tidak mengganggu alur pembelajaran yang sedang berlangsung. Tegasnya, setiap variasi harus mempunyai tujuan/sasaran yang jelas, dan bukan dilakukan hanya untuk tujuan variasi.

d) **Ketrampilan Menjelaskan**

Dalam kaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, atau pelatihan, menjelaskan berarti mengorganisasikan materi pelajaran dalam tata urutan yang terencana secara sistematis, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh pembelajar. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa keterampilan menjelaskan mutlak perlu dimiliki oleh para pengajar.

Kegiatan menjelaskan bertujuan untuk :

- 1) membimbing pembelajar memahami berbagai konsep, hukum, prinsip, atau prosedur,
- 2) membimbing pembelajar menjawab pertanyaan mengapa secara bernalar,
- 3) melibatkan pembelajar untuk berfikir,
- 4) mendapatkan balikan mengenai pemahaman pembelajar, serta
- 5) menolong pembelajar menghayati berbagai proses penalaran.

Keterampilan menjelaskan terdiri dari berbagai komponen sebagai berikut :

- 1) Komponen merencanakan penjelasan, mencakup :
 - isi pesan (pokok-pokok materi) yang dipilih dan disusun secara sistematis disertai dengan contoh-contoh, dan
 - hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik penerima pesan (pembelajar).
Ketika merencanakan isi pesan (pokok-pokok materi), karakteristik pembelajar haruslah dipertimbangkan, sehingga materi mudah dicerna. Misalnya, penggunaan istilah/bahasa dan tingkat kesukaran materi haruslah disesuaikan dengan karakteristik pembelajar.
- 2) Komponen menyajikan penjelasan, yang mencakup hal-hal berikut :
 - Kejelasan, yang dapat dicapai dengan berbagai cara seperti : bahasa yang jelas, berbicara yang lancar, mendefinisikan istilah-istilah teknis, dan berhenti sejenak untuk melihat respon pembelajar terhadap penjelasan pengajar.
 - Penggunaan contoh dan ilustrasi, yang dapat mengikuti pola induktif atau pola deduktif.
 - Pemberian tekanan pada bagian-bagian yang penting dengan cara: penekanan suara, membuat ikhtisar, atau mengemukakan tujuan.
 - Balikan tentang penjelasan yang disajikan dengan melihat mimik pembelajar atau mengajukan pertanyaan.

Dalam menerapkan keterampilan menjelaskan, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Penjelasan dapat diberikan pada awal, tengah, ataupun akhir pelajaran sesuai dengan keperluan.
- 2) Penjelasan harus relevan dengan tujuan.
- 3) Materi yang dijelaskan harus bermakna.
- 4) Penjelasan yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan latar belakang pembelajar.

e) **Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran**

Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengajar untuk menciptakan suasana siap mental dan penuh perhatian pada diri pembelajar. Sedangkan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan pengajar untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran.

Tujuan kegiatan membuka dan menutup pelajaran adalah :

- 1) membangkitkan motivasi dan perhatian,
- 2) membuat pembelajar memahami batas tugasnya,
- 3) membantu pembelajar memahami hubungan berbagai materi yang disajikan, dan
- 4) membantu pembelajar mengetahui tingkat keberhasilannya.

Komponen-komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Membuka pelajaran, mencakup hal-hal berikut :
 - Menarik perhatian pembelajar dengan berbagai cara, seperti menyampaikan satu kejadian yang menarik.
 - Menimbulkan motivasi dengan kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat pembelajar.
 - Memberikan acuan dengan cara (1) mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, (2) menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, (3) mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan (4) mengajukan pertanyaan.
- 2) Menutup pelajaran, mencakup hal-hal berikut :
 - Meninjau kembali, dengan cara merangkum atau membuat ringkasan,
 - Mengadakan evaluasi penguasaan pembelajar, dengan meminta mereka (1) mendemonstrasikan keterampilan, (2) menerapkan ide baru pada situasi lain, (3) mengekspresikan pendapat sendiri, dan (4) memberikan soal-soal tertulis.
 - Memberikan tindak lanjut, yang dapat berupa pekerjaan rumah, merancang sesuatu, atau berkunjung ke suatu tempat.

f) **Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil**

Diskusi kelompok kecil merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar mengajar yang penggunaannya cukup sering diperlukan. Ciri-ciri diskusi kelompok kecil adalah:

- 1) melibatkan 3-9 orang peserta,
- 2) berlangsung dalam interaksi tatap muka yang informal, artinya setiap anggota dapat berkomunikasi langsung dengan anggota lainnya,

- 3) mempunyai *tujuan* yang dicapai dengan kerja sama antar anggota lainnya,
- 4) berlangsung menurut proses yang sistematis.

Diskusi kelompok kecil memungkinkan pembelajar :

- 1) berbagi informasi dan pengalaman dalam memecahkan masalah,
- 2) meningkatkan pemahaman atas masalah penting,
- 3) meningkatkan keterlibatan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan,
- 4) mengembangkan kemampuan berfikir dan berkomunikasi, serta
- 5) membina kerja sama yang sehat, kelompok yang kohesif, dan bertanggung jawab.

Komponen keterampilan yang perlu dimiliki oleh pemimpin diskusi kelompok kecil adalah sebagai berikut :

- 1) Memusatkan perhatian, yang dapat dilakukan dengan cara :
 - merumuskan tujuan diskusi secara jelas,
 - merumuskan kembali masalah, jika terjadi penyimpangan,
 - menandai hal-hal yang tidak relevan jika terjadi penyimpangan, serta
 - merangkum hasil pembicaraan pada saat-saat tertentu.
- 2) Memperjelas masalah atau urunan pendapat, dengan cara :
 - menguraikan kembali atau merangkum urunan pendapat peserta,
 - mengajukan pertanyaan pada anggota kelompok tentang pendapat anggota lain, atau
 - menguraikan gagasan anggota kelompok dengan tambahan informasi.
- 3) Menganalisis pandangan pembelajar, dengan cara :
 - meneliti apakah alasan yang dikemukakan punya dasar yang kuat, dan
 - memperjelas hal-hal yang disepakati dan yang tidak disepakati.
- 4) Meningkatkan urunan pembelajar, dengan cara :
 - mengajukan pertanyaan kunci yang menantang mereka untuk berpikir,
 - memberi contoh pada saat yang tepat,
 - menghangatkan suasana dengan mengajukan pertanyaan yang mengundang perbedaan pendapat,
 - memberikan waktu untuk berfikir, dan
 - mendengarkan dengan penuh perhatian.
- 5) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dengan cara :
 - memancing pendapat peserta yang enggan berpartisipasi,
 - memberikan kesempatan pertama pada peserta yang enggan berpartisipasi,
 - mencegah secara bijaksana peserta yang suka memonopoli pembicaraan,
 - mendorong pembelajar untuk mengomentari pendapat temannya, serta
 - meminta pendapat pembelajar jika terjadi jalan buntu.
- 6) Menutup diskusi yang dapat dilakukan dengan cara :

- merangkumkan hasil diskusi,
- memberikan gambaran tindak lanjut, atau
- mengajak para pembelajar menilai proses diskusi yang telah berlangsung.

Dalam pelaksanaan diskusi, perlu diperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Diskusi hendaknya berlangsung dalam iklim terbuka,
- 2) Diskusi yang efektif selalu didahului oleh perencanaan yang matang, yang mencakup :
 - topik yang sesuai,
 - persiapan/pemberian informasi pendahuluan,
 - menyiapkan diri sebagai pemimpin diskusi,
 - pembentukan kelompok diskusi, serta
 - pengaturan tempat duduk yang memungkinkan semua anggota kelompok bertatap muka.

g) Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal guna terjadinya proses belajar mengajar yang serasi dan efektif.

Pengajar perlu menguasai keterampilan ini agar dapat :

- 1) Mendorong pembelajar mengembangkan tanggung jawab individu maupun klasikal dalam berperilaku yang sesuai dengan tata tertib serta aktivitas yang sedang berlangsung.
- 2) Menyadari kebutuhan pembelajar, serta
- 3) Memberikan respon yang efektif terhadap perilaku pembelajar.

Penjelasan lebih lanjut mengenai keterampilan mengelola kelas akan dijelaskan lebih lanjut pada Bab II.

h) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Individual

Mengajar kelompok kecil dan individual, terjadi dalam konteks pengajaran klasikal. Di dalam kelas, seorang pengajar mungkin menghadapi banyak kelompok kecil serta banyak pembelajar yang masing-masing diberi kesempatan belajar secara kelompok atau secara individual.

Penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan individual memungkinkan pengajar mengelola kegiatan jenis ini secara efektif dan efisien serta memainkan perannya sebagai :

- 1) organisator kegiatan belajar-mengajar,
- 2) sumber informasi bagi pembelajar,
- 3) pendorong bagi pembelajar untuk belajar,

- 4) penyediaan materi dan kesempatan belajar bagi pembelajar,
- 5) pendiagnosa dan pemberi bantuan kepada pembelajar sesuai dengan kebutuhannya, serta
- 6) peserta kegiatan yang punya hak dan kewaiban seperti peserta lainnya.

Pengajaran kelompok kecil dan individual masing-masing memerlukan keterampilan yang berkaitan dengan penanganan pembelajar dan penanganan tugas. Ada 4 kelompok keterampilan yang perlu dikuasai oleh pengajar dalam kaitan ini, yaitu sebagai berikut :

- 1) *Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi*, yang dapat ditunjukkan dengan cara :
 - *kehangatan* dan *kepekaan* terhadap kebutuhan pembelajar,
 - mendengarkan secara *simpatik* gagasan yang dikemukakan pembelajar,
 - memberikan *respon positif* terhadap gagasan pembelajar,
 - membangun *hubungan saling mempercayai*,
 - menunjukkan *kesiapan* untuk *membantu pembelajar*, tanpa kecenderungan mendominasi,
 - *menerima perasaan pembelajar* dengan penuh pengertian dan keterbukaan, serta
 - *mengendalikan* situasi agar pembelajar merasa aman.
- 2) *Keterampilan mengorganisasikan*, yang ditampilkan dengan cara :
 - memberi *orientasi* umum,
 - *memvariasikan* kegiatan,
 - membentuk kelompok yang tepat,
 - mengkoordinasikan kegiatan,
 - membagi-bagi perhatian dalam berbagai tugas, serta
 - mengakhiri kegiatan dengan *kulminasi* berupa laporan atau kesepakatan.
- 3) *Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar*, yang dapat ditampilkan dengan cara :
 - memberi *penguatan* yang sesuai,
 - mengembangkan *supervisi proses awal* yang mencakup sikap tanggap terhadap keadaan pembelajar pada awal kegiatan,
 - mengadakan *supervisi proses lanjut*, yang berupa bantuan yang diberikan secara selektif, berupa :
 - (1) *pelajaran tambahan*, bila perlu,
 - (2) melibatkan diri sebagai *peserta diskusi*,
 - (3) *memimpin diskusi*, jika perlu, dan
 - (4) bertindak sebagai *katalisator*.

- mengadakan *supervisi pepaduan*, dengan cara mendekati setiap kelompok/perorangan agar mereka siap untuk mengikuti kegiatan akhir.
- 4) *Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar*, yang meliputi hal-hal berikut :
- menetapkan tujuan pelajaran,
 - merencanakan kegiatan belajar,
 - berperan sebagai penasehat,
 - membantu pembelajar menilai kemajuan sendiri.

Beberapa prinsip dalam pengajaran kelompok kecil dan individual yakni:

- 1) *Variasi pengorganisasian* kelas besar, kelompok, individual disesuaikan dengan *tujuan* yang hendak dicapai, kemampuan pembelajar, ketersediaan fasilitas, waktu, serta kemampuan pengajar.
- 2) Tidak semua topik dapat dipelajari secara efektif dalam kelompok kecil dan individual. Informasi umum sebaliknya disampaikan secara klasikal.
- 3) Pengajaran kelompok kecil yang efektif selalu diakhiri dengan suatu kulminasi berupa rangkuman, pemantapan, kesepakatan, laporan, dan sebagainya.
- 4) Pengajar perlu mengenal pembelajar secara individual agar dapat mengatur kondisi belajar dengan tepat.
- 5) Dalam kegiatan belajar individual, pembelajar dapat bekerja secara bebas dengan bahan yang disiapkan.

1.5. Tugas

- a) Apa kegunaan komunikasi antar pribadi dalam kegiatan belajar-mengajar?
- b) Sebagai calon guru, mengapa mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis harus mempelajari delapan ketrampilan mengajar?

REFERENSI

Wardani, IGAK. (2005). *Dasar-dasar Komunikasi & Keterampilan Mengajar*. Jakarta : Depdiknas.

BAB II

PENGELOLAAN KELAS

2.1. Pendahuluan

Mengajar merupakan kombinasi antara seni dan ilmu. Bakat keterampilan yang telah dimiliki oleh seseorang akan digabungkan dengan ilmu pembelajaran. Dalam bab ini kita akan membahas tentang pengelolaan kelas, yang meliputi faktor-faktor fisik kelas, gaya mengajar dan peran seorang pengajar, penyiapan materi, dan pengkondisian serta pengorganisasian kelas yang positif.

2.2. Kondisi Fisik Kelas

Penilaian pertama yang akan muncul dalam benak pembelajar ketika memasuki ruang kelas adalah hal yang mereka lihat, hal yang mereka dengar, dan hal yang mereka rasakan. Oleh sebab itu, ruang kelas yang ideal seharusnya:

- a) Rapi, bersih, dan sedap dipandang
- b) Papan tulis dalam keadaan bersih dan siap ditulisi
- c) Bebas suara dari luar, misalnya suara mesin, lalu lintas, dan suara-suara lainnya
- d) Cukup memperoleh cahaya, ventilasi, dan nyaman (tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin)
- e) Mempunyai akustik yang bagus, sehingga suara di dalam kelas tidak memantul/ menggema

Pengaturan tempat duduk harus mampu mengakomodasi terjadinya tatap muka bukan saja antara pengajar dan si belajar, sehingga pengajar dapat mengontrol tingkah laku pembelajar, namun juga antara pembelajar yang satu dengan pembelajar lainnya. Pengaturan tempat duduk dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, pengaturan tempat duduk dalam kelas bahasa sebaiknya yang memudahkan pembelajar dapat saling melihat. Jika ruang kelas dilengkapi dengan kursi yang mudah dipindahkan, maka sebaiknya susun tempat duduk dengan pola setengah lingkaran, bentuk U, atau lingkaran penuh. Jika tempat duduknya untuk dua atau tiga orang, maka susunan tempat duduk harus dibuat sedemikian rupa hingga masing-masing pembelajar dapat saling menatap, dan perhatian tidak terkonsentrasi pada pengajar saja. Jadi tempat duduk juga harus memudahkan pembelajar untuk bekerja kelompok, baik kelompok besar atau kelompok kecil, juga bekerja berpasangan. Sementara siapa yang duduk dekat siapa, urutannya tidak perlu ditentukan, karena pembelajar akan memilih yang sesuai dengan kenyamanan yang

dicarinya. Namun pengajar juga boleh menentukan susunan duduk, jika memang diperlukan, asal tidak memaksa.

Perlengkapan yang ada di kelas, misalnya peralatan elektronik (overhead projector, video/DVD player, televisi) harus sesuai dengan ruangnya. Perlengkapan tersebut dapat dipergunakan asal setiap pembelajar dapat melihat dengan jelas terhadap alat yang sedang dipakai. Pengajar harus mempunyai cukup waktu sebelum dan sesudah mengajar untuk mempersiapkan alat-alat dan untuk mengembalikan alat-alat tersebut ke tempat semula. Selain itu, pengajar juga harus yakin bahwa alat yang dipakai memang dalam keadaan bisa dipakai, dan pengajar dapat/sudah lihai mempergunakannya. Pengajar harus mempunyai “*second plan*” jika alat-alat tersebut tiba-tiba rusak ketika sedang dipakai. Memang ada teknisi yang dapat dimintai pertolongan, namun akan lebih baik jika pengajar mengetahui dengan pasti alat-alat yang dipakainya.

Jika papan tulis yang dipakai masih menggunakan kapur tulis, maka pilih kapur tulis yang bebas dari abu dan selalu bersih. Jika memakai *whiteboard* dan *marker*, maka pastikan bahwa *marker* yang dipakai adalah yang tidak permanen. Pengajar harus mempersiapkan lebih dari satu *marker*. Baik pengajar yang memakai kapur tulis maupun *marker*, harus senantiasa menghapus papan tulis sebelum proses belajar mengajar selesai, sehingga kelas berikutnya akan mendapati papan tulis yang bersih dan siap dipakai. Pencahayaan harus cukup, namun tidak menyilaukan, terutama jika memakai *boardmarker*. Sebaiknya ruang kelas mempunyai cukup cahaya dari sebelah kiri (dengan asumsi, semua proses menulis dengan memakai tangan kanan), dan jika ruang belum ber-AC, maka sebaiknya mempunyai ventilasi yang cukup.

2.3. Suara dan Gerak Tubuh

Hal lain yang menentukan dalam pengelolaan kelas adalah pengajar, pesan yang disampaikan, dan gerak tubuh ketika menyampaikan pesan tersebut. Peran pengajar dipengaruhi oleh gaya kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan otoriter akan menyebabkan pembelajar bersifat apatis dan agresif. Pembelajar hanya akan aktif jika ada pengajar, ketidakhadiran pengajar akan menurunkan semua aktifitas pembelajar. Aktifitas belajar mengajar sangat bergantung pada kehadiran pengajar dan sangat menuntut perhatian pengajar. Sebaliknya, kepemimpinan yang bersifat *laissez-faire* menyebabkan pembelajar tetap produktif sekalipun tanpa kehadiran pengajar. Tipe ini biasanya akan lebih cocok bagi pembelajar yang *innerdirected*, yaitu pembelajar yang aktif, penuh kemauan, berinisiatif, dan tidak selalu menunggu pengarahan dari pengajar.

Penonjolan suara bukan berarti bahwa suara yang dikeluarkan pengajar itu harus keras, menggelegar, namun cukup suara yang dapat didengar dengan jelas di seluruh ruangan. Perlu diingat bahwa suara yang dilontarkan harus tetap terdengar oleh pembelajar yang duduk paling jauh, dan ketika mengarahkan suara untuk pembelajar yang duduk di depan sekalipun, pengajar harus tetap mengingat bahwa suaranya harus dapat didengar oleh pembelajar yang duduk jauh dari dirinya. Bagi pembelajar bahasa asing tingkat pemula, suara yang didengar harus jelas, mempunyai artikulasi jelas, kecepatan cukup. Pengucapan dengan artikulasi jelas akan lebih mudah dimengerti daripada pengucapan yang pelan. Tekanan suara hendaknya bervariasi sehingga tidak membosankan pembelajar yang mendengarnya.

Suara memang bukan satu-satunya moda yang dapat dipakai oleh pengajar di kelas. Pesan-pesan nonverbal juga mempunyai kekuatan tersendiri. Di dalam kelas bahasa, khususnya ketika pembelajar tidak mempunyai semua keterampilan yang memadai untuk menguraikan dalam bahasa verbal, maka bahasa nonverbal akan mampu menjembatani komunikasi ini. Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut.

- a) Tampilkan postur tubuh dengan penuh keyakinan
- b) Perlihatkan raut muka optimis, cerah, dan hangat
- c) Gunakan mimik muka dan gerakan tangan untuk memperjelas kata dan atau kalimat yang dilontarkan
- d) Gunakan kontak mata dengan semua pembelajar di kelas
- e) Jangan terpaku pada catatan dan rencana yang telah dipersiapkan
- f) Jangan berdiri pada *spot* yang sama dalam waktu yang lama
- g) Lakukan mobilisasi di seluruh kelas, namun jangan sampai mengganggu perhatian
- h) Gunakan gerak kinesik yang sesuai dengan kultur setempat
- i) Kenakan baju yang pantas, sesuai dengan norma dan kultur setempat

2.4. Pengajaran yang Tidak Direncanakan

Yang dimaksudkan pengajaran tidak direncanakan di sini adalah ketika timbul suatu pertanyaan, atau diskusi yang berkembang dan menjauh dari topik yang dibahas, namun masih relevan dengan bidang yang dikaji. Akankah pertanyaan atau diskusi ini dihentikan langsung di tengah jalan, atau diteruskan saja dengan mengorbankan rencana pengajaran yang telah dipersiapkan? Dalam keadaan seperti ini, jelas akan menimbulkan perubahan dalam pengelolaan kelas. Ada beberapa hal yang menyebabkan perubahan tersebut, dan pengajar harus mengambil keputusan, di antaranya:

- a) Ketika pembelajar menyimpang dari rencana pengajaran pada hari itu.

- b) Ketika pengajar yang menyimpang dari rencana pengajaran pada hari itu.
- c) Ketika muncul pertanyaan yang tidak terduga namun masih relevan dengan topik yang dibahas.
- d) Ketika hal-hal teknis menghambat aktivitas, misal, tape/televisi rusak, listrik mati, dan lain-lain.
- e) Ketika seorang pembelajar mengganggu atau mengacau di kelas.
- f) Ketika pengajar ditanyai pertanyaan oleh pembelajar, dan pengajar belum dapat menjawab pertanyaan tersebut.
- g) Ketika waktu sudah habis, namun aktivitas pengajaran yang dijalankan pada saat itu belum selesai.

Mungkin masih akan bertambah daftar keadaan yang tidak terduga seperti tersebut di atas. Seorang pengajar harus selalu siap dengan keadaan yang bersifat “tak terduga”. Pengajar harus tetap mampu memilih kapan harus berhenti, dan kapan harus melanjutkan suatu diskusi. Kuncinya adalah tetap tenang. Dalam keadaan tenang, maka pembelajar akan tetap menghormati pengajar, di samping itu, pengajar juga akan bertambah keyakinan dirinya dalam menghadapi situasi yang tak terduga ini.

2.5. Mengajar dalam Berbagai Situasi

Mengajar dalam berbagai situasi ini merupakan eufemisme mengajar dalam situasi yang tidak menyenangkan. Bagaimanapun, proses belajar mengajar tidak akan pernah dapat dikatakan sempurna. Selalu ada kondisi yang tidak ideal, manusia yang tidak sempurna, dan kondisi-kondisi lain yang tidak menguntungkan.

a) Mengajar Kelas Besar.

Kelas besar di sini maksudnya adalah satu kelas yang mempunyai banyak pembelajar, misalnya 600 pembelajar. Bagaimana kelas bahasa yang ideal?

Kelas bahasa idealnya berisi belasan pembelajar saja. Jumlah itu cukup besar untuk menggambarkan keragaman pembelajar, memungkinkan terjadinya interaksi antarpembelajar, namun di sisi lain cukup kecil sehingga pembelajar mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi di kelas, dan agar pembelajar memperoleh perhatian dari pengajar maupun dari pembelajar lainnya. Suatu kelas yang berisi 50-75 pembelajar akan menimbulkan beberapa masalah, antara lain:

- 1) kecakapan dan kemampuan pembelajar sangat bervariasi
- 2) perhatian pembelajar-pengajar sangat terbatas
- 3) kesempatan pembelajar untuk berbicara sangat kurang
- 4) umpan balik dari pengajar terhadap karya tulis/tugas-tugas tertulis pembelajar sangat terbatas.

Beberapa solusi di bawah ini mungkin dapat diterapkan untuk mengatasi kondisi yang tidak menguntungkan yang disebabkan karena banyaknya jumlah pembelajar dalam satu kelas, yaitu sebagai berikut.

- 1) sebagai pengajar, usahakan untuk menghafal semua nama pembelajar dimulai saat-saat awal proses belajar mengajar, hal ini akan membuat pembelajar merasa penting dan diperhatikan
- 2) pengajar melibatkan diri dalam interaksi dengan pembelajar, mulai dari berkenalan ketika memulai pembelajaran, sehingga pembelajar merasa menjadi bagian dari suatu kelompok
- 3) optimalkan aktivitas kerja berpasangan dan kelompok kecil, agar pembelajar dapat unjuk kemampuan. Dalam aktivitas kelompok, perhatikan tingkat kecapakan masing-masing pembelajar
- 4) variasikan kegiatan *compréhension orale* dengan menggunakan tape, video, dan pengajar sendiri. Keterampilan menyimak ini akan membantu pembelajar dalam keterampilan membaca, berbicara, dan menulis
- 5) evaluasi dalam keterampilan menulis dapat dilakukan dengan menjalankan *peer-editing* dan memberi umpan balik pada pembelajar
- 6) pemberian tugas tambahan dibuat bertingkat, sesuai dengan *range* atau *niveau* masing-masing pembelajar, hal ini sebagai cerminan kemampuan individu yang beragam dan dapat dijadikan sebagai suatu tantangan bagi pembelajar
- 7) pemberian tugas menulis sebaiknya tidak terlalu sering, karena membawa konsekuensi bagi pengajar untuk mengoreksi, memberi umpan balik, dan membagikan kembali kepada pembelajar. Sebaiknya pengumpulan tugas tidak dilakukan pada waktu yang sama
- 8) membentuk “pusat belajar” kecil untuk memberi fasilitas pembelajar agar dapat bekerja secara individu
- 9) menyelenggarakan *groupe de conversation* dan belajar kelompok

b) Mengajar kelas yang pembelajarnya mempunyai variasi tingkat kecapakan beragam

Dalam kelas kecil sekalipun, terdapat perbedaan tingkat kecapakan masing-masing individu, apalagi dalam kelas besar. Pengajar sering berharap mempunyai kelas ideal yaitu satu kelas satu ragam kecapakan saja. Pengajar mempunyai tantangan untuk membuat proses belajar mengajar yang ideal untuk kelompok “atas”, “tengah” ataupun “bawah”. Pembagian kelas yang belum ideal ini terjadi karena berbenturan dengan prosedur dan finansial. Bagaimana pembelajar menghadapi situasi seperti ini? Berikut ini beberapa cara mengatasi keragaman tingkat kecapakan individu dalam satu kelas.

- 1) hindari membuat klasifikasi dikotomis terhadap pembelajar, sehingga hanya ada kelompok pembelajar pintar dan kelompok pembelajar bodoh. Pengajar harus sensitif dalam membedakan kecakapan/keahlian dan kemampuan. Keterampilan mempunyai kemiripan dengan bahasa. Pengajar akan sulit menilai ketangkasan pembelajar. Mungkin ketangkasan tersebut dikarenakan faktor bakat, faktor kemampuan, faktor kecakapan khusus, faktor waktu, atau faktor usaha.
- 2) identifikasi kemampuan dan kemahiran masing-masing pembelajar dan berikan latihan-latihan bervariasi sesuai dengan kemampuan mereka. Perbedaan *niveau* ini dapat diketahui dengan melakukan tes diagnostik dan pengamatan sehari-hari.
- 3) berikan pilihan teknik individual pada pembelajar, sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka. Hal ini mengingat variasi kemampuan yang dimiliki oleh pembelajar (lihat no 1) di atas)
- 4) jika lembaga menyediakan pusat studi atau laboratorium, maka pengajar harus memanfaatkan kedua fasilitas tersebut
- 5) pengelompokan pembelajar harus heterogen,

c) Kompromi dengan Lembaga

Beberapa kondisi kelas dalam suatu lembaga pengajaran sangat tidak sesuai dengan harapan dan filosofi pengajaran pengajar. Kondisi-kondisi tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Kelas dengan jumlah pembelajar yang terlalu banyak
- 2) Kondisi fisik kelas yang tidak mendukung
- 3) Ketidakleluasaan administratif, keharusan mengajar “apa” dan “bagaimana” harus sesuai dengan kemauan lembaga
- 4) Lembaga yang pembelajarannya hanya mengutamakan kelulusan
- 5) Proses belajar mengajar yang terfokus pada tes dan bukan pada bahasa

Kondisi di atas mungkin dapat bertambah lagi. Seorang pengajar yang dapat disebut sebagai “teknisi” dalam pengajaran, ini diharapkan dapat bijaksana dan berdiplomasi secara profesional dan efisien sehingga tetap dapat bekerja dalam kondisi apapun.

d) Disiplin dan Tata Tertib

- 1) Harus saling menghormati antara pengajar dan pembelajar, perlakukan pembelajar secara adil
- 2) Buat pernyataan atau peraturan secara jelas dan eksplisit tentang “akhir” dari proses belajar mengajar tersebut, misal silabus, kehadiran, tugas individu, tugas kelompok, toleransi kelambatan, dan lain-lain

- 3) Jika timbul masalah dari poin b) di atas, pengajar harus tetap tegas, namun juga menenangkan
- 4) Terapkan disiplin/peraturan ini di luar kelas, perhatikan dan amati perubahan tingkah laku para pembelajar
- 5) Jika terjadi pelanggaran dalam menegakkan disiplin, pengajar sebaiknya selalu berusaha untuk mencari akar permasalahannya, bukan gejalanya
- 6) Jika permasalahan disiplin sudah tidak dapat diselesaikan oleh pengajar, maka pengajar harus berkonsultasi dengan lembaga dan bagian administrasi

e) Kecurangan

Perbuatan curang selama ujian ataupun latihan akan menodai standar pencapaian individu. Hal pertama yang dapat dilakukan di kelas adalah menegakkan disiplin. Hal-hal apa saja yang dianggap curang dan hal-hal apa saja yang bukan merupakan perbuatan curang.

Hal pencegahan dapat dilakukan dengan meminimalkan hal-hal yang dapat memicu pembelajar tidak melakukan kecurangan selama ujian. Mengapa pembelajar berbuat curang dalam mengerjakan ujian? Pengajar perlu mengutarakan maksud diselenggarakannya suatu ujian adalah untuk evaluasi, dan juga membantu pembelajar mengetahui pencapaian materi yang dipelajarinya. Jika ruang kelas cukup luas, tempat duduk sebaiknya berjarak yang cukup, sehingga selama ujian pembelajar dapat berkonsentrasi penuh. Soal ujian dapat dibuat bervariasi menjadi dua kelompok yang berbeda, sehingga pembelajar ujian tidak akan melakukan kecurangan dengan saling bertanya antarteman.

2.6. Peran dan Gaya Pengajar

a) Peran Pengajar

Pengajar mempunyai berbagai peran, di antaranya sebagai figur yang mempunyai otoritas, orang yang lebih tahu, direktur, manajer, konselor, penunjuk jalan, bahkan juga sebagai teman, orang kepercayaan, dan sebagai orang tua. Peran pengajar juga dipengaruhi oleh negara tempat mengajar, jenis lembaga tempat mengajar, dan jenis pembelajarannya.

Pengajar harus dapat berinteraksi dengan pembelajar dan mampu memberikan penilaian yang jujur dan adil pada semua pembelajarannya. Pengajar juga harus mengetahui dan memahami dirinya, mengetahui batas kemampuannya, yang disukai dan tidak disukai, dan siap memberi peran apapun yang telah disebutkan di atas, untuk pembelajar yang berbeda-beda pula. Sangat tidak boleh jika seorang pengajar akan menjadi favorit bagi sebagian pembelajar, namun di saat yang sama juga akan menjadi seorang *killer* bagi pembelajar yang lain.

b) Gaya Mengajar

Gaya mengajar seorang pengajar merupakan refleksi pengembangan keahlian profesional. Bagaimana gaya mengajar Anda? Berikut ini beberapa gambaran gaya mengajar, yaitu:

Pemalu	↔	Supel, suka perteman
Formal	↔	Informal
Tertutup	↔	Terbuka, transparan
Rasional	↔	Emosional
Tegas	↔	<i>Moody</i>
Serius	↔	Humoris
Restriktif	↔	Permisif

c) Kultur

Kultur Barat lebih menekankan pada gaya mengajar nondirektif dan nonotoritas, dan cenderung bergaya pada daftar di b) sisi kanan. Pengembangan diri harus berpedoman pada negara tempat mengajar dan kultur dari pengajar.

Berikut ini daftar harapan-harapan yang disandangkan pada pengajar dari dua sisi yang bertolak belakang.

o Pengajar harus mengetahui semua jawaban	o Pengajar boleh berkata, "Saya tidak tahu"
o Pengajar dan pembelajar harus menyembunyikan emosi	o Pengajar dan pembelajar boleh mengekspresikan emosi
o Ketidaksetujuan pengajar dalam memberikan interpretasi intelektual merupakan ketidaksetiaan pribadi	o Ketidaksetujuan pengajar dalam memberikan interpretasi intelektual merupakan latihan pemberian rangsangan
o Pengajar memberikan penghargaan kepada pembelajar karena ketepatannya dalam memecahkan masalah	o Pengajar memberikan penghargaan kepada pembelajar karena kemampuannya memberikan inovasi dalam memecahkan masalah
o Yang dikagumi pembelajar adalah intelektualitas pengajar	o Yang dikagumi pembelajar adalah keramahan pengajar
o Pembelajar berbicara hanya jika dipersilakan/dipanggil oleh pengajar	o Pembelajar didukung untuk mengungkapkan pemikiran mereka
o Pengajar tidak boleh kehilangan muka di hadapan pembelajar, karena hal tersebut dapat mempengaruhi rasa hormat pembelajar terhadap pengajar	o Pengajar boleh mengakui ketika dia berbuat kesalahan tanpa harus kehilangan rasa hormat pembelajar
o Pembelajar menghormati pengajar karena pengajar merupakan "suluh" baginya	o Pengajar berharap agar pembelajar menemukan jalan mereka sendiri

d) Metode dan Peran Pembelajar

Peran mengacu pada hal-hal yang diharapkan untuk dilakukan baik oleh pengajar maupun pembelajar selama proses belajar mengajar. Berikut ini analisis yang dilakukan oleh Richards dan Rodgers:

Metode	Peran
Oral/ Situasional	Pembelajar menyimak pengajar dan mengulang Tidak ada kontrol terhadap isi dan metode
Audiolingual	Pembelajar mempunyai sedikit kontrol Pembelajar memberikan reaksi terhadap arahan pengajar Pembelajar pasif (peran reaktif)
Komunikatif	Pembelajar aktif berperan/terlibat Pembelajar bersifat negosiatif
<i>Total Physical Response</i>	Pembelajar menyimak dan melakukan unjuk gerak Terdapat pengaruh pada isi, namun tidak ada pengaruh terhadap metodologi
<i>The Silent Way</i>	Pembelajar belajar dengan cara analisis sistematis Pembelajar harus independen dan otonom
<i>Community Language Learning</i>	Pembelajar merupakan bagian dari kelompok atau komunitas sosial Kemajuan pembelajaran dilihat dari perubahan sifat dependen menuju otonom
<i>The Natural Approach</i>	Pembelajar memainkan peran secara aktif Produksi bahasa dilihat dengan teliti
<i>Suggestopedia</i>	Pembelajar pasif Terdapat sedikit kontrol pada isi dan metode

2.7. Suasana Kelas yang Positif

a) Laporan

Yang dapat dilakukan oleh pengajar dalam memberikan evaluasi ketika sedang mengajar adalah sebagai berikut.

- Memerlihatkan minat terhadap semua pembelajar
- Memberikan umpan balik pada setiap kemajuan yang dicapai oleh pembelajar
- Memberi penilaian dan menghormati setiap pemikiran/ide dan perkataan pembelajar
- Tertawa dengan pembelajar, dan bukan menertawakan mereka

- Bekerja bersama pembelajar sebagai tim, bukan melawan mereka

b) Pujian dan Kritik

Berikut ini daftar pujian yang efektif dan cara memberi pujian yang tidak efektif menurut Brophy.

Pujian Efektif	Pujian Tidak efektif
☺ memperlihatkan rasa senang dan perhatian yang alami	☹ personal, mekanik, dan kaku
☺ memperlihatkan variasi verbal dan nonverbal	☹ hanya formalitas
☺ mengapresiasi tugas yang telah selesai	☹ hanya memberi komentar umum
☺ diberikan pada penyelesaian tugas yang sulit	☹ diberikan pada penyelesaian tugas yang mudah dan yang sulit
☺ menandai keberhasilan atas suatu usaha	☹ menandai keberhasilan atas kemampuan, keberuntungan, atau faktor lain (dari luar pembelajar)
☺ motivasi instrinsik untuk mencapai tujuan yang lain	☹ motivasi ekstrinsik hanya untuk memperoleh pujian lainnya
☺ disampaikan tanpa merusak arus komunikasi dan interaksi yang tengah berlangsung	☹ merusak komunikasi yang sedang berlangsung

c) Energi Kelas

Energi yang dimaksud di sini adalah ketika pengajar meninggalkan kelas, dia kan mengungkapkan , “Wah kelas sangat hidup!”, “Diskusinya lancar, semua pembelajar terlibat dan ikut bicara!”, dan lain-lain. Energi ini akan mampu membawa pembelajar pada pencapaian yang lebih tinggi. Energi ini akan terbawa ketika pembelajar meninggalkan kelas dan akan dibawa kembali keesokan harinya ketika mereka memasuki kelas.

Bagaimana pengajar dapat menciptakan energi kelas? Pusat perhatian pembelajar tertuju pada pengajar, oleh sebab itu pengajar harus mampu menunjukkan persiapan mengajar yang baik, PD, dan juga membawa keceriaan ketika memasuki kelas.

2.8. Tugas

- a) Diskusi kelas. Tanyakan pada pembelajar untuk menganalisis kelas-kelas yang telah mereka jalani. Apa yang salah dengan kondisi fisik kelas? Apa pernah ada

kejadian tak terencana dan memalukan selama proses belajar mengajar? Apa yang seharusnya dilakukan oleh pengajar dan apa yang telah dilakukan pengajar pada saat itu?

- b) Tugas individu/berpasangan. Deskripsikan makna “energi”! Diskusikan dengan pasangan kerja. Lakukan observasi kelas, dan identifikasikan jika pengajar dan pembelajar benar-benar telah “berenergi”. Presentasikan di kelas, dan bandingkan dengan hasil pengamatan pembelajar-pembelajar lainnya!

REFERENSI

Brown, Douglas. 2000. *“TEACHING BY PRINCIPLES: An Interactive Approach to Language Pedagogy, Second Edition”*. New York: Longmann

Nunan, David. 1989. *“Designing Tasks for the Communicative Classroom”*. Cambridge: Cambridge University Press

Rohani, Ahmad & Ahmadi, Abu.1990. *“Pengelolaan Pengajaran”*. Jakarta: Rineka Cipta

BAB III

TEKNOLOGI PENGAJARAN

3.1. Pendahuluan

Isu pendidikan saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi secara berkesan dalam pengajaran. Arah aliran ekonomi, politik, dan sosial mempunyai dampak yang besar. Hal tersebut menyebabkan inovasi berlaku dalam pendidikan. Isu budaya dan keadilan ikut juga mempunyai dampak yang besar terhadap penggunaan teknologi. Peningkatan biaya dalam pendidikan dan perasaan tidak puas tentang sistem pendidikan masa kini perlu dikaji ulang. Kebanyakan pembuat keputusan melihat pembelajaran jarak jauh sebagai satu cara mengurangi biaya penyampaian pendidikan yang berkualitas dan pengajaran yang bermutu. Teknologi Pengajaran ialah bidang yang mengkaji aplikasi pembelajaran manusia, media dan teknologi kepada perkembangan pengajaran. Bidang ini merangkum segala teknologi tradisional dan terkini dalam mempertingkatkan penyampaian pengajaran.

3.2. Tinjauan Historis Lahirnya Teknologi Pengajaran

Teknologi pengajaran ialah bidang yang mengkaji aplikasi pembelajaran manusia, media dan teknologi bagi perkembangan pengajaran. Definisi lain tentang teknologi pengajaran adalah teori dan praktik rancangan, pembangunan, penggunaan, pengajaran, dan penilaian kemahiran dan pengajaran proses dan bahan sumber untuk pembelajaran.

Berikut ini merupakan metode-metode teknologi pengajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar sejak zaman dahulu.

a) Metode Kaum Sofi

Beberapa pendidik di masa lampau, yaitu golongan Sofi di Yunani menyadari adanya masalah-masalah adanya di dalam proses belajar-mengajar misalnya masalah persepsi, motivasi, perbedaan individual dalam belajar dan masalah evaluasi untuk tiap-tiap individu. Para ahli pendidikan menduga bahwa golongan Sofi pada pertengahan kedua pada abad ke-50 sebelum masehi yang datang dari berbagai wilayah Yunani kuno (Hellas) dan mengembara ke Athena merupakan kaum teknologi pengajaran yang pertama. Sistem tutor untuk pertama kalinya diperkenalkan dalam pengajaran. Sistem tutor pada masa itu terjadi antara seorang tutor dengan beberapa siswa sehingga hal itu dapat dipandang sebagai bentuk pengajaran masalah yang pertama.

Kaum Sofi memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi inteligen, potensi tanggung jawab sosial, potensi mengatur diri dan menaklukan alam. Kaum sofi mengajarkan seni politik dan mengembangkan *arete* atau seni berpidato dengan mendasarkannya atas kemampuan intelektual. Kaum sofilah yang pertamanya mengembangkan teknik analisis, menciptakan kaidah-kaidah untuk menulis dan berbicara efektif dengan cara menganalisis berbagai jenis syair, modal tulisan dan lisan.

b) Metode Socrates

Socrates tidak mengajarkan filsafat akan tetapi dia hidup berfilsafat. Tujuan filsafatnya adalah mencari kebenaran yang berlaku mutlak. Hal ini bertentangan dengan paham sofisme yang mengajarkan paham bahwa semua itu relatif dan subjektif dan harus dihadapi dengan pendirian skeptis. Socrates berpendapat bahwa kebenaran itu tetap harus dicari. Mencari kebenaran itu dilakukan dengan tanya jawab. Kebenaran harus lahir dari jiwa kawan bersoal jawab itu. Dia tidak mengajarkan, tetapi menolong mengeluarkan apa yang tersimpan di dalam jiwa kawan dialognya. Dengan demikian metode yang dipakainya disebut maieutik atau menguraikan yang sekarang dikenal sebagai penyelidikan atau inkuiri. Pelaksanaan metodenya berlangsung secara *give and take off conversation*, dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya mengarah ke suatu masalah tertentu.

Pada dasarnya Socrates mengajarkan tentang mencari pengertian, yaitu suatu bentuk tetap dari sesuatu. Oleh sebab itu, dialognya selalu diawali dengan bertanya. Socrates dipandang sebagai pelopor dialektik pengetahuan.

c) Metode Abelard

Di tempat Abelard mengajar dan melatih para siswanya, yang diutamakan olehnya adalah aktivitas berfikir siswa dan bukan hanya meniru apa yang dikatakan oleh guru metode yang dipakai bertujuan untuk membentuk kelompok pro dan kontra terhadap pandangan mengenai materi yang dipelajari siswa. Abelard berasumsi bahwa setiap materi atau konsep bisa diuji oleh para siswanya dalam upaya mencari pengertian, penyelidikan, serta mutunya. Metode Abelard dikenal sebagai metode *Sic et Non* atau “ Ya dan Tidak “, dan prosedurnya adalah sebagai berikut: Pertama-tama diajukan beberapa jenis pertanyaan yang bertentangan, dibaca dan dipelajari dalam konteks materi pelajaran untuk ditentukan apakah prosedurnya bertentangan ada atau tidaknya hal itu. Sebelum keputusan dan kesimpulan dibuat, pengajar memberikan beberapa hasil studi yang diambil dari

sejarah. Lalu beberapa jenis kesalahan yang dijumpai pada teks diperbaiki, dan untuk itu diperlukan ketrampilan di bidang gramatika, etimologi dan linguistik. Selanjutnya dibuatlah keputusan mengenai makna pernyataan-pernyataan tersebut. Para pengajar dilibatkan, seterusnya perlu pengecekan akhir guna memastikan hasil akhir.

d) Metode Johan Amos Comenius

Dalam pendidikan dan pengajaran Comenius berpatokan pada seluruh alam besar yang selalu berjalan secara tertib menurut aturan-aturan tertentu dan pasti manusia sebagai alam kecil harus menyesuaikan diri dengan alam besar, sebab:

- 1) Segalanya berkembang dari dalam
- 2) Alam berkembang secara teratur tetapi maju bertahap
- 3) Berkembangnya alam tidak tergesa-gesa, tetapi menunggu waktu yang tepat.

Pengetahuan yang diutamakan adalah pengetahuan yang bersifat kenyataan. Pengajaran harus melalui peragaan, yaitu melalui pendayagunaan alat-alat penginderaan. Bahasa yang nyata bagi anak-anak adalah bahasa ibu, oleh sebab itu pelajaran bahasa ibu harus didahulukan. Di alam raya segala sesuatu berkembang teratur, tidak meloncat-loncat dan pengajaran pun harus maju secara teratur dari pelajaran yang mudah menuju yang sukar dalam pendidikan dan latihan Comenius selalu menekankan asas alamiah. Dia berpendapat bahwa alam memberikan kepada manusia berupa moral. Untuk itu pembelajar dapat belajar ilmu pengetahuan secara induktif dengan cara memanfaatkan objek-objek alamiah serta mempelajari hal-hal yang praktis. Comenius dipandang sebagai pelopor pertama dalam melakukan gagasan teknologi pengajaran.

e) Metode Joseph Lancaster

Metode Lacanster mempelajari konstruksi kelas-kelas khusus yang dapat mendayagunakan secara efektif dalam berbagai media pengajaran dan pengelompokan pembelajar. Yang terkenal dari sistem Lacanster adalah pemakaian biayanya ekonomis. Misalnya dalam membangun sekolahnya dibuat rangkaian kelas yang tidak terlalu luas dengan sistem penerangan, pengaturan udara, lantai, bangku-bangku dan sistem akustik yang baik. Dalam sistem persekolahannya dipergunakan suatu metode yang sudah dirinci secara sistematis dalam enam bidang. Pertama, mengajarkan langsung dalam bentuk kegiatan monitor dan latihan. Kedua, pengajaran berlangsung dimana pembelajar mempelajari kerangka isi pelajaran. Ketiga, pembelajar melakukan kegiatan atau latihan monitor. Keempat, pengajar mengadakan pengontrolan pelajaran. Kelima, pembelajar dikelompok-kelompokan. Keenam, dilakukan ujian dan pengadministrasian pembelajar.

Persekolahan Lancaster dengan sistem pengajarannya yang sangat sederhana cukup efektif dan ekonomis. Akan tetapi, sistem Lancaster ini mempunyai kelemahan karena pendekatan yang berpusat pada praktek semacam ini tidak mempunyai kesatuan teori dan terlepas sama sekali dari landasan teori belajar. Sekalipun demikian, sistem ini dapat dianggap juga sebagai pelopor teknologi pengajaran karena sistem inilah yang pertama-tama yang memperkenalkan keteraturan sistematika dalam metode pengajaran. Kelemahan lain adalah bahwa mengajar semata-mata menyampaikan pengetahuan, dan segala yang diperlukan untuk menyampaikan pengetahuan itu cukup diketahui sebanyak apa yang akan disajikan pengajar.

f) Metode Johann Heinrich Pestalozzi

Pestalozzi merupakan pelopor di dalam mengembangkan sistem pengajaran yang komprehensif dan berasaskan teori – teori pendidikan. Dia melihat adanya perbedaan individual di dalam belajar. Oleh sebab itu, perlu suatu metode pengajaran yang dapat berfungsi bagi pembelajar sebagai keseluruhan yang berstruktur organik. Namun dia menerima teori *faculty* yang terpisah – pisah dengan latihan, *faculty* tersebut diharapkan mempunyai nilai transfer yang amat berfaedah.

Pestalozzi berpendapat bahwa ketiga jenis mata pelajaran, yaitu bahasa, menggambar dan berhitung merupakan sistem pengajaran yang dapat mengarahkan serta menumbuhkan *insight* anak. Misalnya pada pelajaran ilmu bumi anak secara langsung akan melihat benda nyata, tempat, wilayah dan gunung-gunung sebenarnya. Hal itu akan berbeda jauh bilamana anak melihatnya melalui peta atau gambar. Pengajar memanggil pembelajar ke depan untuk membacakan pelajarannya, lalu pengelompokkan pembelajar dibuat dan pertanyaan – pertanyaan disusun untuk kemudian dilatihkan kepada pembelajar. Metode ini pun berfaedah untuk pengajar sendiri, sebab pengajar akan ditantang untuk melengkapi pengetahuannya sebagai nara sumber yang berkompeten.

g) Metode Friedrich W. Froebel

Menurut metode Froebel adalah pendidikan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan berbagai alat untuk membangkitkan manusia sebagai makhluk yang sadar, berpikir dan mengerti agar dengan sadar dan kemauan sendiri menjelmakan hukum Tuhan yang ada padaNya. Pendidikan harus dimulai dari dalam, tidak dipaksakan dari luar, tetapi berdasarkan kehendak dan kegiatan anak itu sendiri. Dengan demikian sifat pendidikan itu formal yaitu mengembangkan fungsi – fungsi jiwa sekalipun dilakukan secara persuasif. Sesuai dengan kodratnya bahwa manusia itu baik, maka pendidikan harus ikut pembelajar, tidak mengharuskan, apalagi

memaksakan. Pengajar hanya menyingkirkan segala sesuatu yang dapat merintangai proses perkembangannya. Tiap masa perkembangan pembelajar hendaknya dipandang sebagai suatu keseluruhan yang utuh. Bila suatu daya di dalam masa perkembangan pembelajar tidak dimanfaatkan pada waktunya maka hilanglah daya tersebut. Froebel menulis karyanya yang berjudul *Menschenerziehung* dan *Mutter und Koselieder*, dan mendirikan Kindergarten yang kini dikenal sebagai taman kanak – kanak. Menurut teori Rekapitulasi yang dianutnya, masa – masa kebudayaan hidup kembali pada diri setiap anak pada masa transisinya semenjak bayi sampai dewasa, yaitu pada masa anak tumbuh pada tahapan yang lebih tinggi. Metode pengajaran Kinndergarten dari Froebel mengikuti kegiatan – kegiatan berikut ini :

- 1) Bermain dan bernyanyi yang dimaksudkan untuk memperkenalkan anak kepada kehidupan batin, binatang dan manusia.
- 2) Membentuk dengan melakukan kegiatan – kegiatan menggunting kertas, menggambar (melukis), membuat model dan sebagainya.
- 3) *Gifts and occupation* yang merupakan serangkaian materi pengajaran dalam dua macam bentuk yaitu memberikan gagasan (*gifts*) kepada anak – anak (*occupation*).

h) Metode Johann Friedrich Herbart

Pendidikan Herbart terlihat adanya pengaruh Froebel terutama pengembangan moral sebagai tujuan utama pendidikan. Teori Herbart membawa implikasi kepada pengajar yang tugas utamanya dalam mengajar harus membentuk apersepsi dengan cara menyampaikan mata pelajaran dengan urutan – urutan dan gagasan yang benar. Dengan demikian pembelajar secara psikologis dibentuk oleh gagasan – gagasan yang datang dari luar dirinya. Konsepsi pikiran dan teori apersepsinya diimplementasikan dengan cara merumuskannya menjadi dua metode yang sistematis dengan empat tahapan yang logis yaitu :

- 1) Kejelasan merupakan tingkat pertama yang dipusatkan pada penyerapan gagasan – gagasan baru oleh pembelajar.
- 2) Bila objek yang dipelajarinya sudah dipahami sehingga menjadi suatu gagasan, diasosiasikan kepada objek yang diketahui sebelumnya.
- 3) Bilamana rincian atau bagian objek yang dipelajari berada dalam kaitan yang logis, kemudian disusun menjadi satu kesatuan.
- 4) Pada tingkat akhir, sistem belajar diuji pada melihat hubungan pada setiap perincian setiap objek yang dipelajari.

Dengan demikian Herbart mengembangkan suatu sistem belajar yang spekulatif dan mekanitis namun, memberikan suatu kerangka kerja teoritis dan logis bagi praktek pendidikan dan pengajaran.

i) Metode Pengajaran Thorndike

Sebagai ahli ilmu jiwa, Thorndike telah menyumbangkan konsep-konsep ilmu jiwa yang amat berharga bagi perkembangan teknologi pengajaran di Amerika. Hukum belajarnya melahirkan prinsip-prinsip dasar yang menjurus kepada teknologi pengajaran antara lain :

- 1) Hukum latihan atau pengulangan, bahwa semakin sering suatu stimulus respons diulang-ulang, pengajar itu akan semakin diingat pembelajar.
- 2) Hukum efek, bahwa suatu respons akan menjadi kuat bilamana diikuti oleh rasa gembira atau susah.
- 3) Hukum respons berganda, bahwa dalam situasi rumit ketika respons yang tepat belum ada, upaya coba-coba dilakukan sampai berhasil.

Prinsip-prinsip dasar teknologi pengajaran adalah

- 1) Aktivitas sendiri
- 2) Minat sebagai motivasi
- 3) Persiapan dan suasana mental
- 4) Individualisasi
- 5) Sosialisasi

Hasil studi Thorndike mengenai media pengajaran, organisasi pengajaran, perbedaan individual, dan metode evaluasinya cukup luas pengaruhnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Thorndike merupakan pelopor di dalam studi dan analisis teknologi pengajaran secara ilmiah.

j) Metode Pengajaran John Dewey

Konsep belajar menurut John Dewey adalah interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan dua arah antara belajar dan lingkungan. Sistem saraf otak berfungsi menafsirkan berupa bantuan seefektif-efektifnya sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Teknologi instruksional dari John Dewey adalah metode berfikir reflektif di dalam memecahkan masalah, yaitu suatu proses berfikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berfikir yang didefinitif melalui lima langkah

- 1) Pertama pembelajar mengenali masalah. Masalah itu datang dari luar diri pembelajar sendiri.
- 2) Selanjutnya pembelajar akan menyelidiki dan menganalisis kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapinya.
- 3) Dia menghubungkan uraian-uraian hasil analisisnya itu satu sama lain dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut.

- 4) Kemudian dia menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing.
- 5) Selanjutnya dia mencoba mempraktikkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandanginya terbaik.

John Dewey menganjurkan agar bentuk isi pelajaran dimulai dari pengalaman pembelajar dan berakhir pada pola struktur mata pelajaran. Manfaat khusus yang dapat diperoleh dari metode John Dewey adalah metode pemecahan masalah. Tugas pengajar adalah membantu para pembelajar merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran.

3.3. Landasan Teknologi Pengajaran

Landasan teknologi pengajaran merupakan suatu landasan yang mendasari terwujudnya teknologi pengajaran yang dinamis. Landasan teknologi pengajaran terbagi dalam tiga macam, yaitu :

a) Landasan Filosofis

Merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan, yang berusaha menelaah masalah-masalah pokok seperti : Apakah pendidikan itu, mengapa pendidikan itu diperlukan, apa yang seharusnya menjadi tujuannya, dan sebagainya (dikutip dari <http://file-hameedfinder.blogspot.com/2008/01/basement-and-education-principles-with.html>).

Konsep model pendidikan teknologi secara filosofis sama dengan model pendidikan klasikal, yaitu bertumpu pada asumsi bahwa model pendidikan itu hendaknya merupakan suatu bentuk atau contoh utama dari masyarakat yang lebih luas sebagai hasil karya pendidikan.

Dalam masyarakat perenial Eropa, wawasan pendidikannya dititikberatkan ke masa lampau, sedangkan masyarakat Amerika menitikberatkan gambaran pendidikannya kepada pelestarian kebudayaan masa kini. Sebaliknya, pada masyarakat teknologi perspektif pendidikannya berorientasi ke masa yang akan datang.

Pendidikan teknologi memandang dunia sebagai suatu materi yang terikat oleh hukum-hukum sebab-akibat. Setiap kemungkinan adanya kekuatan "spiritual" yang tidak bisa dibuktikan tidak perlu dipertimbangkan, tidak perlu dipikirkan atau dianalisis. Segala kenyataan itu bersifat kuantitatif, ditentukan oleh lingkungan melalui pengetahuan ilmiah.

Pengetahuan dipandang sebagai data empiris hasil pengamatan, dapat diukur dan dibuktikan secara sah. Pengetahuan itu tidak lain dianggap sebagai informasi atau keterampilan yang bersifat perilaku, yang bagi setiap individu telah diprogram

melalui kondisi penguatan. Dengan demikian, sepanjang hidupnya manusia itu ditentukan oleh lingkungan, dikondisikan oleh lingkungan, atau dimodifikasi oleh lingkungan.

Pendidikan adalah modifikasi dari perilaku yang dicapai melalui aplikasi kondisi yang diperkuat, melalui peralatan teknologi. Isi pengajaran dan metodologi pengajaran ditetapkan dengan dukungan teknologi. Secara esensial, mesin pengajaran menggantikan peranan pengajar, dan pembelajar berperan sebagai *trainee* yang mempelajari semua data serta keterampilan yang berguna bagi jabatan atau kedudukannya di bidang teknologi di masa yang akan datang.

Kurikulum teknologi berorientasi ke masa depan, yang memandang teknologi sebagai dunia yang dapat diamati serta diukur secara pasti. Oleh karena itu, dalam pendidikan lebih mengutamakan penampilan perilaku lahiriah atau eksternal, dengan penerapan praktis hasil penemuan-penemuan ilmiah yang secara karakteristik menuju ke arah komputerisasi program pengajaran yang ideal, sesuai dengan prinsip-prinsip *cybernetics*. Dengan demikian, model pendidikan teknologi akan lebih efisien ketimbang model pendidikan guru-siswa yang klasikal.

Manfaatnya yang sangat besar dari model kurikulum teknologis ini adalah :

- 1) Materi pelajaran dapat disajikan kepada pembelajar dalam berbagai bentuk multimedia.
- 2) Pembelajar menerima pelajaran hampir seperti pada model pendidikan klasikal karena pembelajar lebih yakin dalam menangkap pelajarannya yang disebabkan oleh penyajian pelajaran lebih hidup, lebih realistik, serta lebih impresif.
- 3) Pembelajar menyerap sejumlah besar pola perilaku dan materi pelajaran yang kompleks secara efisien karena keterampilan baru yang diperolehnya akan segera berfaedah bagi dirinya dalam masyarakat yang lebih luas.

b) Landasan Sosiologis

Sosiologi pendidikan merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial dalam sistem pendidikan (dikutip dari <http://file-hameedfinder.blogspot.com/2008/01/basement-and-education-principles-with.html>).

Masyarakat industri pada Abad Pertengahan telah menggantikan tenaga manusia dan binatang dengan tenaga mesin yang digerakkan oleh minyak bakar dan listrik. Kini masyarakat teknologis telah menggantikan pikiran manusia dengan pikiran mekanis komputer, dengan kecepatan, ketepatan, serta kemampuan yang memungkinkan memecahkan masalah-masalah teknis dan organisasi yang amat kompleks.

Bilamana manusia pada Abad Pertengahan hidup serta berjuang melalui kerja sama dengan alam lingkungannya, maka manusia modern konon bangkit menguasai alam. Manusia teknologis telah memiliki kekuatan meniru alam, bahkan mampu menciptakan kembali beberapa lingkungan alam, termasuk kehidupan itu sendiri. Misalnya ilmu kedokteran dan biologi mampu menentukan bukan hanya jumlah anak dan saat kelahirannya, melainkan juga dapat menentukan jenis kelamin, intelegensi, bentuk fisik, serta kepribadiannya. Diterapkannya teknologi di dalam pendidikan mula-mula terjadi pada tahun 1940 sehubungan dengan timbulnya kebutuhan militer pada masa peperangan. Pada masa itu, angkatan perang perlu melatih calon prajurit untuk tugas-tugas khusus. Namun, pesatnya penggunaan teknologi di dalam pendidikan pada tahun 1950-an sesungguhnya merupakan akibat munculnya dua faktor, yaitu timbulnya kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan sebagai cara untuk memperbaiki mutu kehidupan dan terjadinya ledakan penduduk usia sekolah. Tantangan tersebut segera memperoleh jawaban dari dunia perekonomian dengan menciptakan berbagai perangkat keras sebagai bantuan teknologis yang dirancang untuk tujuan pengajaran yang lebih efektif serta ekonomis. Sekalipun demikian, timbul sedikit keragu-raguan terhadap kemungkinan pendayagunaan dalam jangka panjang dari peralatan teknologi secara luas di kelas-kelas dan berbagai bentuk multimedia. Dalam proses tersebut, peranan komunikasi sangat penting, sebab hakikat teknologi pengajaran adalah upaya pengajar mempengaruhi pembelajar agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, landasan sosial teknologi pengajaran ada pada komunikasi insani.

Berkomunikasi merupakan kegiatan manusia, sesuai dengan nalurinya yang selalu ingin berhubungan satu sama lain, saling berinteraksi dan saling membutuhkan. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *Communicare* yang artinya memberitahukan, berpartisipasi, atau menjadi milik bersama. Bila dirumuskan lebih luas, komunikasi mengandung makna menyebarkan informasi, berita, pesan, pengetahuan, nilai-nilai dengan maksud bersama antara penyampaian pesan sebagai komunikator dan penerima pesan sebagai komunikan.

Komunikasi pun dipandang sebagai proses, yaitu suatu proses pengoperan dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna. Sebagaimana dinyatakan oleh seorang ahli komunikasi Amerika, Floyd Brouckner, komunikasi adalah : "... anything that conveys meaning, that carries a message from one person to another." (James Brown, 1959 : 5 yang dikutip kembali oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2007 : 27). Dengan demikian, proses belajar mengajar dilihat dari sudut pandang komunikasi tidak lain adalah proses penyampaian pesan, gagasan, fakta, makna, konsep dan data yang sengaja dirancang sehingga dapat diterima oleh penerima pesan atau komunikan. Pengajar sebagai komunikator

menyampaikan pelajaran (pesan) kepada para pembelajar (komunikasikan). Selama komunikasi itu berjalan, terjadilah proses psikologis dimana terjadi kegiatan saling mempengaruhi di antara komunikator dan komunikasikan. Inilah yang lazim disebut interaksi.

c) Landasan Psikologis

Pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia, sehingga landasan psikologis merupakan salah satu landasan yang penting dalam pendidikan. Pada umumnya landasan psikologis dari pendidikan tersebut terutama tertuju pada pemahaman manusia, khususnya tentang proses perkembangan dan proses belajar (dikutip dari <http://file-hameedfinder.blogspot.com/2008/01/basement-and-education-principles-with.html>).

Tujuan pendidikan, termasuk pengajaran, pada hakikatnya adalah diperolehnya perubahan tingkah laku individu. Perubahan tersebut merupakan akibat dari perbuatan belajar, bukan sebagai akibat kematangan. Ciri tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar adalah terbentuknya tingkah laku berupa kemampuan aktual dan potensial, kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang potensial, dan kemampuan baru tersebut diperoleh melalui usaha. Studi yang mempelajari tingkah laku individu ada pada psikologi. Oleh sebab itu, teknologi pengajaran sebagai upaya membantu pembelajar dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran didasarkan atas psikologi. Di antara cabang-cabang psikologi yang paling erat kaitannya dengan teknologi pengajaran adalah psikologi belajar.

Pada akhir abad ke-19 ada dua aliran psikologi belajar yang sangat menonjol, yakni aliran behavioristik dan aliran kognitif atau teori komprehensif. Kedua aliran tersebut besar sekali pengaruhnya terhadap teori pengajaran. Bahkan bisa dikatakan hampir semua teori pengajaran yang dilaksanakan saat ini dihasilkan dari kedua psikologi belajar tersebut.

Teori atau aliran behavioristik berpendapat bahwa manusia adalah organisme yang pasif, yang sepenuhnya dipengaruhi oleh stimulus-stimulus dari lingkungan. Tingkah laku individu adalah fungsi dari stimulus-respons.

Ada tiga teori belajar aliran behavioristik yang paling terkenal (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2007 : 37-38), yakni :

1) Teori Koneksionisme dari Thorndike

Teori ini mengemukakan bahwa proses belajar pada manusia tidak berbeda dengan pada hewan. Belajar adalah pembentukan asosiasi atau koneksi antara kesan-kesan panca indera dengan kecenderungan untuk bertindak. Thorndike mengemukakan bahwa sifat proses belajar adalah seleksi, koneksi, *trial and error*.

Berdasarkan konsep-konsep tersebut Thorndike mengemukakan tiga hukum belajar, yakni :

- Hukum kesiapan (*law of readiness*)

Berdasarkan hukum ini, kegiatan belajar hanya akan terjadi apabila individu telah matang atau siap menerima stimulus. Kesiapan ini bergantung pada perkembangan dan kebutuhannya. Oleh sebab itu, teknologi pengajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan pembelajar.

- Hukum pengulangan (*law of exercise*)

Hukum ini mengandung makna bahwa belajar memerlukan latihan-latihan yang teratur. Asumsinya adalah semakin sering diulang, semakin kuat hubungan antara stimulus dengan respons.

- Hukum penguatan (*law of effect*)

Merupakan hubungan stimulus-respons akan semakin kuat apabila menghasilkan kesenangan dan kepuasan. Hadiah atau *reward* biasanya merupakan salah satu cara dalam penggunaan hukum penguatan.

2) Teori Kondisioning Klasikal dari Pavlov

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi stimulus dalam lingkungan proses pembentukan tingkah laku tersebut disebut proses pengondisian. Dalam teori ini tekanan utamanya ada pada pengaturan respons. Oleh sebab itu, teori kondisional klasikal disebut tipe stimulus (*S-type theory*), sedangkan teori koneksionisme disebut *R-type theory*. Oleh sebab itu, dalam teori kondisioning klasikal, memberikan pancingan dan dorongan stimulus belajar merupakan factor penting agar dapat menimbulkan respons sehingga terjadi proses perubahan tingkah laku.

3) Teori Kondisioning Operan dari Skinner

Merupakan kombinasi dari kedua teori di atas, terutama sekali dari teori Pavlov dan Watson. Perbedaannya, Skinner membedakan dua macam respons, yakni *respondent response (reflexive)* dan *operant response (instrumental response)*. *Respondent response* adalah respons yang secara alami timbul karena rangsangan yang sesuai dengan stimulus tersebut (*eliciting stimulus*), sedangkan *operant response* adalah respons yang timbul dan perkembangannya diikuti oleh stimulus tertentu yang dapat memperkuat terjadinya *response (reinforcing stimulus)*.

Berdasarkan konsep ini maka dikembangkan sistem pengajaran yang dikenal dengan istilah modifikasi tingkah laku dengan elemen utamanya hadiah dan hukuman. Prosedur yang ditempuh adalah :

- Menentukan jenis tingkah laku yang dikehendaki (tujuan)
- Menganalisis komponen tingkah laku yang mendasari tingkah laku yang dikehendaki.
- Mengidentifikasi hadiah (*reinforcer*) yang sesuai untuk setiap komponen.
- Melaksanakan pembentukan tingkah laku sesuai dengan urutan yang telah ditentukan.

Teori belajar yang digolongkan ke dalam aliran kognitif adalah :

1) Teori Belajar Gestalt

Berpendapat bahwa tingkah laku manusia dipandang sebagai suatu keseluruhan yang tidak dapat diuraikan ke dalam elemen-elemen yang terpisah satu sama lain.

2) Teori Medan

Merupakan perubahan struktur kognitif yang mementingkan motivasi dan apresiasi tentang kesuksesan dan kegagalan yang bersifat individual.

3) Teori Humanistik

Teori ini menyatakan bahwa tingkah laku manusia yang didorong oleh adanya kebutuhan yang menuntut kepuasan.

3.4. Ruang Lingkup Teknologi Pengajaran

Dalam teknologi pengajaran yang termasuk sumber belajar ialah : data, pembelajar, materi, prosedur, teknik dan lingkungan yang dipergunakan, baik secara tersendiri maupun digabungkan untuk mempermudah terjadinya kegiatan intruksional. Sumber belajar merupakan komponen sistem pengajaran, yang dirancang, dipilih dan pemanfaatannya ditetapkan serta diidentifikasi sejak awal untuk kemudian dikombinasikan dengan sistem-sistem pengajaran yang lengkap untuk menghasilkan proses pengajaran yang terarah dan terawasi.

Ruang lingkup teknologi pengajaran terdiri dari tiga kelompok, yaitu :

a) Komponen Sistem Pengajaran

Komponen sistem pengajaran merupakan komponen dasar yang harus kita perhatikan dalam teknologi pengajaran. Komponen ini mempengaruhi terjadinya proses pembelajaran, jika salah satu dari komponen ini tidak terpenuhi maka proses pengajaran tidak akan berjalan dengan baik. Sistem pengajaran terdiri dari lima komponen, yaitu :

- 1) Pesan merupakan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan disampaikan pengajar kepada pembelajar. Pesan dapat disampaikan dengan cara manual yaitu dengan metode ceramah ataupun dengan menggunakan media-media pengajaran, seperti OHP, media gambar, kaset dan video audio visual.
- 2) Orang dalam ruang lingkup pengajaran berupa pengajar dan pembelajar. Orang merupakan komponen utama yang menentukan berlangsungnya proses pembelajaran. Jika tidak ada pembelajar ataupun pengajar, maka proses pengajaran tidak dapat berlangsung.
- 3) Material, berupa bahan-bahan ajar yang akan disampaikan oleh pengajar kepada pembelajar. Bahan ajar yang akan disampaikan bersumber dari buku ajar, media elektronik (internet, televisi, radio) dan media massa (koran).
- 4) Teknik (metode), merupakan cara yang digunakan pengajar dalam penyampaian materi. Metode dalam hal ini berkaitan dengan teori belajar yang digunakan pengajar. Teori yang digunakan terlebih dahulu diuji dan disesuaikan dengan karakteristik pembelajar.
- 5) Lingkungan, merupakan segala sesuatu yang berada di sekeliling proses belajar mengajar. Seperti tempat, waktu, dan kondisi. Lingkungan merupakan komponen yang mendukung tercapainya suatu proses pengajaran. Jika lingkungan yang digunakan dalam proses pengajaran kondusif, maka proses pengajaran dapat berjalan dengan baik.

b) Pengembangan Pengajaran

Pengembangan pengajaran merupakan proses dalam menganalisis masalah, merancang, melaksanakan dan menilai upaya pemecahan masalah kependidikan. Pengembangan pengajaran memiliki tujuh fungsi, yaitu :

1) Penelitian Teori

Penelitian teori merupakan langkah awal dalam pengembangan pengajaran, yang merupakan dasar dari pengajaran. Penelitian teori ini menentukan, model atau teori yang sesuai dengan pengajaran, berdasarkan karakteristik pembelajar. Tujuan dari penelitian teori adalah menyusun serta menguji pengetahuan (teori dan metodologi penelitian) yang berhubungan dengan fungsi, komponen sistem instruksional dan pembelajar. Contohnya: membuat model teoritis, melaksanakan penelitian, dan menganalisis data penelitian. Dalam menetapkan teori atau metode yang sesuai, kegiatan yang dilakukan dalam penelitian teori berupa mencari informasi, membaca, menganalisis, menyintesis, menguji dan menganalisis hasil-hasil tes yang sedang diteliti. Contoh dari kegiatan penelitian teori yaitu, membandingkan model yang sedang diteliti dengan data yang telah diketahui. Hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian teori adalah

ditemukannya teori dan metodologi yang dapat menjadi masukan untuk komponen-komponen pengajaran yang lainnya, yaitu berupa gagasan baru tentang teori, dengan menguji validitas model dan hipotesis.

2) Desain

Ruang lingkup desain bermula dari gerakan psikologis pembelajaran, yang berasal dari pemikiran B.F Skinner (1954) tentang teori pembelajaran berprogram (*Programmed Instructions*). Yang kemudian dikembangkan oleh Herbert Simon, yang membahas tentang perspektif desain. Desain dalam ruang lingkup pengajaran bertujuan untuk menjabarkan teori yang digunakan, yang masih bersifat global menjadi lebih spesifik, yang berhubungan dengan sumber belajar sebagai komponen instruksional, mendesain materi pengajaran terprogram, mengembangkan modul untuk pengajaran individual dan mendesain sistem peralatan yang digunakan dalam proses pengajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam mendesain berupa menganalisis teori, menyintesis teori, menulis tujuan dari teori, menganalisis karakteristik pembelajar, menganalisis tugas, dan mendesain situasi pembelajaran yang kondusif. Dari kegiatan mendesain dihasilkan beberapa rumusan tujuan umum teori yang masih bersifat global, ditetapkannya media dalam pengajaran dan penjabaran tentang sistem-sistem teknik dalam teknologi pengajaran.

3) Produksi

Produksi merupakan kegiatan dalam pengembangan pengajaran yang bertujuan untuk menjabarkan sumber-sumber belajar yang digunakan sebagai sistem instruksional menjadi lebih terperinci (spesifik) dan aktual sesuai dengan perkembangan zaman. Hasil dari perincian tersebut berupa metode. Hasil dari kegiatan produksi yang telah dilakukan berupa produk-produk yang lebih spesifik yaitu berupa penyesuaian media dalam metode pengajaran, seperti menyesuaikan audio visual. Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan produksi berupa mengerjakan atau mempersiapkan peralatan yang digunakan dalam kegiatan pengajaran (papan tulis, OHP, video dan tape), membuat tata letak, menulis dan menyusun hasil-hasil yang dicapai.

4) Evaluasi (seleksi)

Merupakan proses penentuan memadai tidaknya pembelajaran dan pengajaran. Hal yang berupa komponen sistem instruksional yang dihasilkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh fungsi-fungsi pengajaran dan mengembangkan model-model pengajaran yang telah diteliti dan desain. Kegiatan yang dilakukan dalam evaluasi adalah menganalisis kualitas berdasarkan standar pengajaran yang telah ditentukan, seperti mengamati pembelajar pada saat menggunakan bahan pembelajaran, mengidentifikasi tujuan yang belum tercapai, mengidentifikasi

masalah-masalah dalam bahan pengajaran dan membandingkan data yang dihasilkan dari evaluasi dengan metode yang digunakan. Dari kegiatan evaluasi dapat dihasilkan beberapa model-model evaluasi baru yang dapat digunakan untuk mengevaluasi metode yang akan digunakan berikutnya.

5) Logistik

Logistik merupakan salah satu fungsi pengembangan pengajaran yang bertujuan untuk menyediakan komponen sistem pengajaran yang digunakan untuk fungsi-fungsi pengembangan pengajaran lainnya. Kegiatan yang dilakukan dalam fungsi logistik berupa menyiapkan peralatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar, menyusun, menyimpan, mengklasifikasi, memberi kode media sesuai dengan daftar (mengkatalogkan), mendistribusikan, mengoperasikan dan memelihara, peralatan pengajaran yang dimiliki, merencanakan sistem penjadwalan baru (membuat jadwal) dan memperbaiki komponen sistem pengajaran. Kegiatan logistik menghasilkan komponen sistem pengajaran yang telah tersusun, tersimpan, terklasifikasi, terkatalogkan, tersusun jadwalnya, terdistribusikan, teroperasikan, terpelihara dan diperbaiki.

6) Penggunaan

Penggunaan dalam hal ini memperkenalkan pembelajar dengan komponen sistem pengajaran, yang terdiri dari pesan, orang, material, teknik dan lingkungan. Komponen-komponen sistem pengajaran tersebut dijabarkan dan dijelaskan keterkaitannya, agar pembelajar mengetahui pentingnya komponen sistem pengajaran dan pembelajar mengetahui secara terperinci.

7) Diseminasi

Diseminasi merupakan kegiatan yang bertujuan memperkenalkan pembelajar dengan informasi yang berkaitan dengan teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan yang digunakan berupa media-media pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu berupa video audio visual, media gambar, film dan kaset. Diseminasi dapat dilakukan dengan cara memberikan penjelasan tentang media-media pengajaran dan pemakaian bahan-bahan pengajaran, menjelaskan kegiatan instruksional secara individual dan meningkatkan penggunaan pusat sumber belajar (perpustakaan, laboratorium bahasa, dan laboratorium komputer). Kegiatan dalam diseminasi berupa pembahasan atau menginformasikan tentang teknologi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman, yang dituangkan dalam modul tentang teknologi pendidikan, yang digunakan untuk melatih pengajar-pengajar dalam menggunakan media dalam pengajaran dan melatih pengajaran dengan *microteaching*. Hasil dari kegiatan diseminasi berupa penyebaran informasi tentang teknologi pendidikan, dengan dihasilkannya model untuk perencanaan

pengajaran, memperbaiki penggunaan media untuk pengajaran oleh pengajar, dan menjawab pertanyaan tentang kegiatan pengajaran secara perseorangan.

c) **Pengelolaan Pengajaran**

Pengelolaan pengajaran merupakan pengawasan salah satu atau lebih dari fungsi-fungsi pengembangan pengajaran. Pengelolaan pengajaran memiliki dua fungsi yaitu :

1) **Pengelolaan organisasi**

Pengelolaan organisasi bertujuan untuk menentukan, mengubah atau melaksanakan tujuan, kebijakan, struktur, anggaran, hubungan eksternal dan internal dan prosedur administrasi suatu organisasi untuk melaksanakan salah satu atau beberapa fungsi pengembangan atau pengelolaan. Kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan organisasi berupa melaksanakan kebijakan, anggaran, rencana, kegiatan terkoordinasi, operasional dari aspek administratif yang telah ditetapkan sebelumnya. Seperti menyiapkan anggaran yang dibutuhkan dalam pengajaran, mengidentifikasi kebutuhan organisasi dan merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan.

2) **Pengelolaan personel**

Memiliki tujuan untuk mengadakan interaksi dan mengawasi orang yang melaksanakan kegiatan pengembangan pengajaran. Dari tujuan tersebut terjalin interaksi antar pribadi, diskusi, pengawasan, pengajaran dan pengembangan pribadi, yang berupa pengawasan pekerjaan yang telah dikerjakan dan kegiatannya berdiskusi dengan orang lain.

3.4. Latihan & Tugas

- a) Ada berapa metode teknologi pengajaran yang Anda ketahui?
- b) Mengapa komponen sistem pengajaran dapat mempengaruhi terjadinya proses pembelajaran? Jelaskan jawaban Anda.

REFERENSI

<http://file-hameedfonder.blogspot-com/2008/01/basement-and-education-principles-with.html> (diakses tanggal 11 September 2008).

<http://man2kediri.wordpress.com/2008/03/01/multi-media-dalam-pembelajaran> (diakses tanggal 7 September 2008).

<http://ge2123.tripod.com/saripah/tugasan.html> (diakses tanggal 7 September 2008).

Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. *Teknologi Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru.

www.akhmadsudrajat.wordpress.com (diakses tanggal 7 September 2008).

BAB IV

POLA-POLA PENGAJARAN

4.1. Pendahuluan

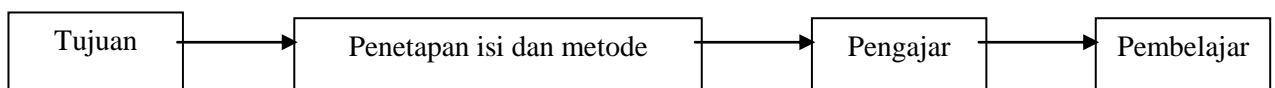
Teknologi pengajaran kaya dengan batasan-batasan dan model-model pengembangan sistem pengajaran. Aplikasi pendekatan sistem dalam teknologi pengajaran memberikan pengaruh terhadap pola-pola pengajaran. Pengaruh yang bersifat mendasar terletak pada pengembangan pola mengajar, pengambilan keputusan pengajaran, serta tumbuhnya bentuk lembaga pengajaran dan latihan. Berikut ini uraian tentang pola-pola pengajaran.

4.2. Pola Pengajaran Tradisional

Dalam pola pengajaran tradisional ini, pengajar (atau pembelajar) memegang peran utama dalam menentukan isi dan metode pengajaran, termasuk dalam menilai kemajuan belajar pembelajar. Pengajar merupakan satu-satunya sumber belajar bagi pembelajar. Dalam pola interaksi edukatif ini, pengajar kelas mendominasi kegiatan belajar mengajar.

Pola pengajaran seperti ini belum atau tidak memberikan peluang pada penggunaan teknologi dalam pengajaran. Buku-buku, papan tulis, media pengajaran, perpustakaan belum berperan dalam proses belajar mengajar. Pola pengajaran seperti tidak memberikan ruang bagi pengembangan teknologi dalam pengajaran.

Pola pengajaran tradisional dalam pengajaran bahasa asing akan lebih bertumpu pada keterampilan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara hanya kadang-kadang. Pola pengajaran tradisional dapat dilihat sebagai berikut.



4.3. Pola Pengajaran Dibantu Media

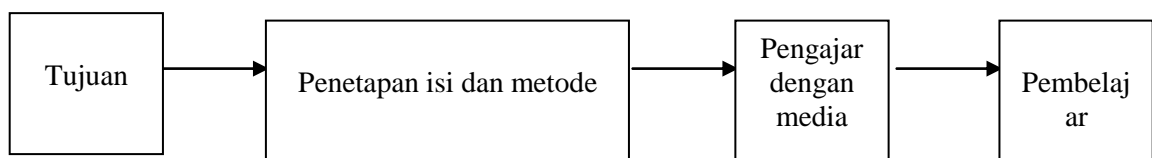
Perkembangan ilmu pengetahuan telah mempengaruhi pola pengajaran, sehingga timbul kecenderungan membakukan masukan atau standarisasi *input* ke dalam sistem pengajaran. Sementara itu, perkembangan teknologi, khususnya perlengkapan media dan fasilitas pengajaran juga mengalami kemajuan.

Kecenderungan pembakuan ini selain dikarenakan alasan ekonomis, namun juga memberikan keuntungan lain, yaitu memudahkan adanya perbaikan kontrol dalam proses pengajaran. Standarisasi ini berlaku untuk pengadaan buku-buku sekolah, desain gedung dan fasilitas sekolah, bentuk papan tulis, media instruksional, perpustakaan, dan laboratorium.

Dampak munculnya *input* dalam pengajaran ini, maka pola pengajaran mempunyai komponen-komponen baru berupa peralatan yang dipergunakan oleh pengajar sebagai sarana untuk membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Alat bantu pengajaran tersebut kemudian dikenal sebagai media pengajaran.

Munculnya media pengajaran merupakan sumber belajar lain selain pengajar di dalam pola pengajaran model ini. Dalam pola ini, pengajar masih tetap memegang peranan menentukan dalam mengontrol kegiatan belajar mengajar di kelas, namun tidak mutlak 100% karena sudah didukung oleh sumber belajar lain, yaitu media.

Dalam pengajaran bahasa asing, pengajar juga dituntut untuk mampu mengoperasikan media pengajaran yang ada, baik yang tinggal memanfaatkan ataupun media yang harus dibuat. Adapun pola pengajaran yang dibantu dengan media adalah sebagai berikut.



4.4. Pola Pengajaran yang Merupakan Tanggung Jawab Bersama antara Pengajar dan Media

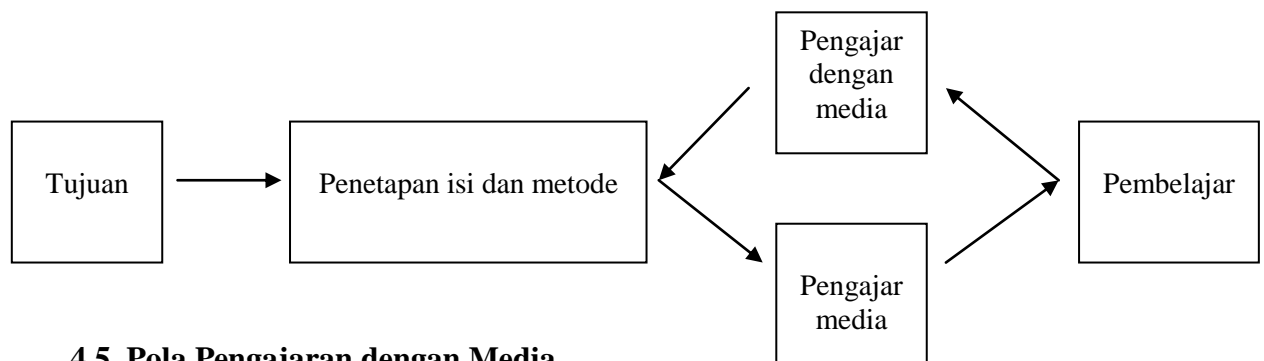
Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa implikasi meluasnya cakrawala umat manusia dalam ilmu pengetahuan. Generasi saat ini harus lebih banyak belajar daripada generasi masa lalu. Demikian pula generasi yang akan datang juga harus menjadi generasi terdidik yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi.

Implikasi yang ditimbulkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan umat manusia dari generasi ke generasi juga menuntut sistem pengajaran dan kepelatihan yang sangkil dan mangkus. Segala macam pengetahuan dan pesan, baik yang verbal maupun nonverbal, perlu ditransformasikan dalam sistem baru. Oleh sebab itu, maka kemudian media bukan saja merupakan hasil pengetahuan manusia, namun juga merupakan sarana mengkomunikasikan pengetahuan dan pesan tersebut. Terlebih lagi, bentuk tranformasi tersebut juga dapat sebagai sarana mengembangkan keterampilan khusus dengan menggunakan teknik-teknik mutakhir.

Standarisasi pada *input* yang telah muncul pada pola pengajaran yang dibantu dengan media, pada perkembangannya ternyata belum dapat menjamin hasil belajar yang optimal. Oleh sebab itu diperlukan standarisasi lain dalam proses belajar mengajar. Muncullah kecenderungan sistem belajar mandiri. Sifat kemandirian tersebut memerlukan sumber belajar lain (baca: selain pengajar) yang dirancang

khusus agar dapat dipergunakan dalam proses belajar secara langsung. Sumber belajar tersebut berbentuk media yang disusun oleh sekelompok ahli media. Jadi pola pengajaran yang terbentuk ini adalah pola yang menghadirkan pengajar di satu sisi, dan pengajar dengan media di sisi lain, dan bersama-sama berinteraksi dengan pembelajar. Dalam hal ini, kehadiran pengajar berfungsi untuk melakukan kontrol terhadap disiplin dan minat belajar pembelajar. Sumber belajar yang berbentuk media akan mengontrol penyajian materi pelajaran.

Dalam pengajaran bahasa asing, pengajar akan tetap muncul dan hadir di kelas, namun media juga turut dikembangkan dengan detil secara bersama-sama. Terlebih lagi dalam pengajaran keterampilan berbahasa, yang menuntut penguasaan reseptif maupun produktif lisan dan tulis. Pengajar dan ahli media akan bersama-sama bertanggung jawab dalam proses pengajaran seperti yang tampak pada pola beriku ini.



4.5. Pola Pengajaran dengan Media

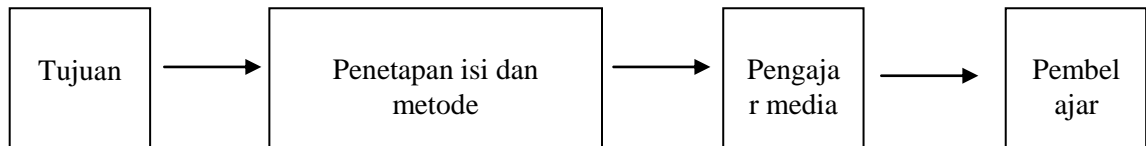
Pola pengajaran yang keempat ini muncul sebagai jawaban akan semakin meningkatnya kebutuhan dalam kegiatan belajar mengajar, baik dari segi jumlah maupun mutu. Munculnya tuntutan profesionalisme tenaga pengajar dalam rangka standarisasi mutu, memberi dampak berkurangnya tenaga pengajar yang berkualitas tinggi. Jadi jumlah tenaga pengajar yang terbatas juga turut memberi andil akan hadirnya pola pengajaran ini. Sementara penambahan jumlah tenaga pengajar profesional tidak dapat dilakukan secara kilat. Maka muncul upaya untuk menemukan dan mengembangkan media pengajaran.

Lalu di mana letak tugas pengajar pada pola ini? Tenaga pengajar yang profesional dapat diberi tugas untuk mempersiapkan bahan pengajaran secara sistematis dan terprogram dalam bentuk modul atau paket belajar. Keadaan pembelajar yang telah cenderung belajar dengan sistem mandiri, akan memudahkan mereka dalam berinteraksi langsung dengan media pengajaran yang telah dipersiapkan oleh para ahli media dan pengajar.

Dalam pengajaran bahasa asing, pola ini tidak mewajibkan bahkan meniadakan kehadiran pengajar. Pengajaran berlangsung dengan media pengajaran, misalnya dalam proses belajar mengajar dengan modul, mesin pengajaran, dan

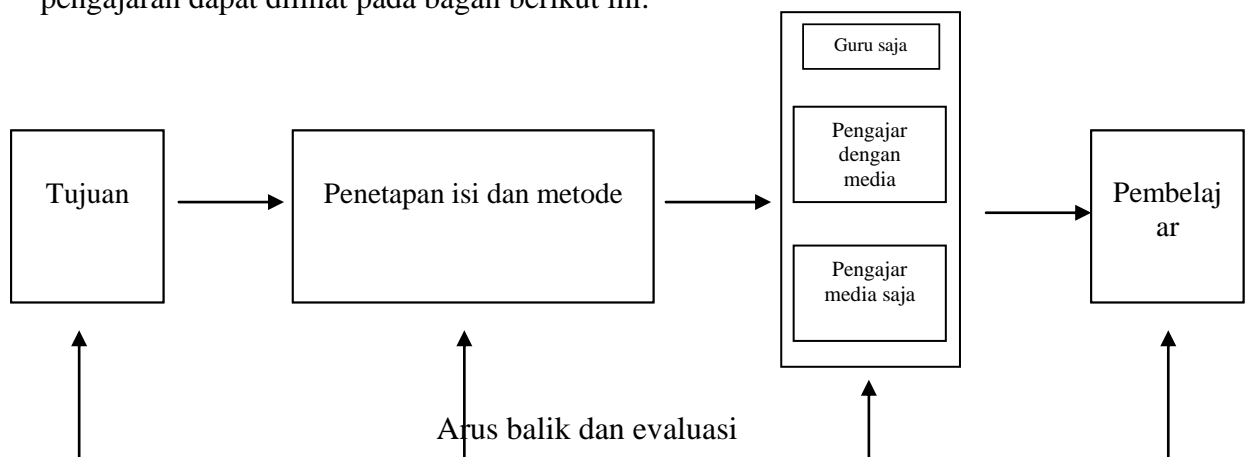
pengajaran berprogram dalam belajar mandiri. Kelemahan dari pola ini adalah bahwa dalam kenyataannya, media tidak dapat mendidik pembelajar.

Dengan pola pengajaran ini, kehadiran pengajar dapat digantikan oleh media yang diciptakannya. Media tersebut adalah *pengajar-media* dengan bagan yang dapat dilihat sebagai berikut.



4.6. Kombinasi Pola Sistem Pengajaran

Pola pengajaran kombinasi ini tentu saja merupakan pola pengajaran yang menggabungkan pola-pola yang telah disebutkan. Pola pengajaran seperti ini dapat ditemui dalam lingkungan sekolah (baca: bukan lingkungan kelas) dan pengajaran luar sekolah (PLS). Pola kombinasi keempat pola pengajaran dalam suatu sistem pengajaran dapat dilihat pada bagan berikut ini.



4.7. Tugas

Diskusi kelompok. Pilih salah satu mata kuliah yang diselenggarakan di Program Studi Pengajaran Bahasa Prancis. Analisis pola pengajaran yang dipakai, uraikan secara elaboratif!

REFERENSI

Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. ---. *Teknologi Pengajaran*. ---: Sinar Baru Algensindo

Tagliante, Christine. 1994. *La Classe de Langue*. Paris: CLE-International

BAB V MEDIA PENGAJARAN

5.1. Pendahuluan

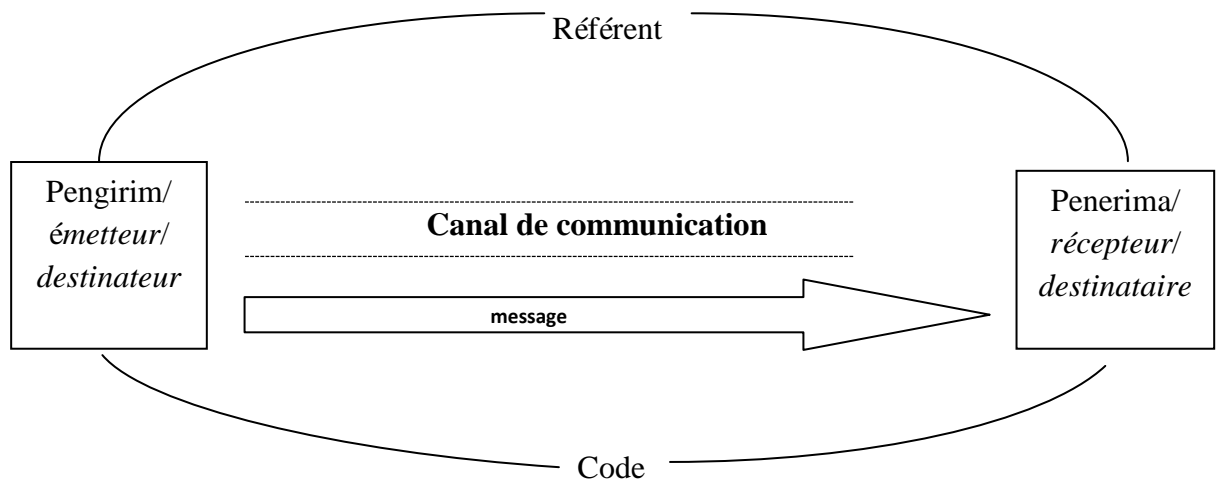
Konsep teknologi pengajaran dapat dicari jejaknya sejak zaman Yunani Purba. Sekalipun batasan, konsep, model dan teorinya sudah tidak cocok dengan pengajaran masa kini, namun kondisi tersebut memunculkan konsep baru dalam bidang pengembangan teknologi dalam pengajaran. Pengembangan teknologi pengajaran ini memungkinkan pengajar mendekati konsep dengan konkrit melalui media (baca: perantara) kepada pembelajar. Maka muncullan media pengajaran.

Media pengajaran ini dipakai dalam komunikasi pembelajaran. Bab ini akan membahas tentang serba-serbi media, yang terdiri dari pengertian media, macam media, fungsi media, pemilihan dan penggunaan media, dan tugas-tugas.

5.2. Pengertian Komunikasi

Secara umum, arti komunikasi adalah peristiwa sosial dan terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, kapan saja di mana saja. Dalam berinteraksi itulah akan muncul hal-hal yang berhubungan dengan mengirimkan dan menerima pesan. Pesan tersebut dapat bersifat lisan maupun tertulis.

Elemen-elemen komunikasi menurut Roman Jakobson dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



- a) Pengirim pesan, yaitu yang mengirimkan pesan, yang dapat dilakukan oleh seorang individu ataupun secara kelompok
- b) Penerima pesan, yaitu yang menerima pesan, baik si pembaca ataupun pendengar
- c) Pesan, yaitu informasi yang dikirimkan dari pengirim kepada penerima pesan

- d) Saluran atau *canal*, yaitu sarana teknis atau media yang dipakai untuk menyampaikan pesan: suara, tulisan, telepon, foto, dan atau gambar
- e) *Code*, yaitu bahasa yang dipakai untuk mengirimkan pesan, misalnya bahasa Indonesia, bahasa Prancis, dll.
- f) *Réfèrent*, yaitu acuan yang ditunjukkan dalam pesan yang disampaikan.

5.3. Pengertian Media

Media berasal dari bahasa Latin *medium* yang berarti perantara, penghubung, atau pengantar dari pemberi pesan dan penerima pesan. Dalam berkomunikasi, pesan tersebut dapat berwujud pesan oral ataupun tertulis.

Schramm (1977) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Briggs (1977) yang berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video, *tape-recorder* dan sebagainya. Selanjutnya, *National Education Assocation* (1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan pembelajar sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri pembelajar.

5.4. Macam-macam Media Pengajaran

Macam media pengajaran dapat dilihat sebagai berikut.

- a) *Media Visual* (media cetak) : grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik, leaflet
- b) *Media Audio* : radio, tape recorder, laboratorium bahasa, dan sejenisnya
- c) *Projected still media* : *slide; over head projektor (OHP), in focus* dan sejenisnya
- d) *Projected motion media* : film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer dan sejenisnya.

5.5. Fungsi Media Pengajaran

Media memiliki beberapa fungsi, di antaranya :

- a) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para pembelajar. Pengalaman tiap pembelajar berbeda-beda, bergantung pada faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman pembelajar tersebut, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong, dan sebagainya. Media

pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut. Jika pembelajar tidak mungkin dibawa ke objek langsung yang dipelajari, maka objeknyalah yang dibawa ke pembelajar. Objek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar – gambar yang dapat disajikan secara audio visual dan audio.

- b) Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh para pembelajar tentang suatu objek, yang disebabkan, karena : (a) objek terlalu besar; (b) objek terlalu kecil; (c) objek yang bergerak terlalu lambat; (d) objek yang bergerak terlalu cepat; (e) objek yang terlalu kompleks; (f) objek yang bunyinya terlalu halus; (f) objek mengandung berbahaya dan resiko tinggi. Melalui penggunaan media yang tepat, maka semua objek itu dapat disajikan kepada pembelajar.
- c) Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara pembelajar dengan lingkungannya.
- d) Media menghasilkan keseragaman pengamatan
- e) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis.
- f) Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
- g) Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.
- h) Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak

5.6. Pemilihan dan Penggunaan Media Pengajaran

Pemilihan dan penggunaan media harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a) Tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Apabila tujuan pembelajaran adalah untuk mengenali bunyi-bunyi ujaran bahasa asing, maka media audio yang cocok digunakan.
- b) Biaya. Media muncul sebagai “pendekat” pembelajar dengan alam nyata, namun faktor biaya tidak boleh diabaikan. Pilih biaya yang rasional, hingga pembelajar justru akan terpacu untuk mengembangkan pengetahuannya.
- c) Ketepatangunaan. Sesuai dengan fungsi media yang bertujuan untuk membantu pemahaman dan mendekatkan pembelajar pada alam nyata, maka penggunaan media harus memperhatikan aspek ini.
- d) Keadaan pembelajar. Faktor kesiapan pembelajar, heterogenitas pembelajar harus diperhatikan sebelum mempertimbangan untuk menggunakan suatu media
- e) Ketersediaan media. Hal ini berhubungan dengan sumber belajar dan jenis pengadaan media. Terdapat media yang tinggal dinikmati, dipakai, namun juga ada media yang harus dibuat atau disediakan.

- f) Kualitas Media. Kualitas media perlu dilihat sebelum mempergunakannya di kelas. Hal ini ada hubungannya dengan pengelolaan kelas, khususnya kesiapan pengajar dalam menyelenggarakan kelas.

5.7. Tugas

Diskusi kelompok. Terdapat beberapa media dengan jenis yang berbeda-beda. Analisislah masing-masing jenis media tersebut dengan membuat perbandingan antara kelebihan dan kekurangannya disertai dengan penjelasan. Bandingkan hasil diskusi kelompok kecil dengan kelompok lain di dalam kelas tersebut.

REFERENSI

Darwanto. 2007. *Televisi sebagai Media Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Emmit, Marie and Pollock, John. 1997. *Language and Learning. An Introduction for teaching 2nd Edition*. Melbourne: Oxford University Press

Schmitt, M.P et Viala, A. 1982. *Savoir Lire*. Paris: Didier.

Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. ---. *Teknologi Pengajaran*. ---: Sinar Baru Algensindo

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/media-pembelajaran/>
Oleh : Akhmad Sudrajat, M.Pd.

BAB VI

SUMBER BELAJAR

6.1. Pendahuluan

Komponen-komponen sistem instruksional yang terdiri dari pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan itu dikatakan juga sebagai sumber-sumber belajar karena pada dasarnya kegiatan belajar seseorang pada umumnya diperoleh dari interaksinya dengan sumber-sumber tadi, baik seluruhnya maupun sebagian. Orang bisa belajar dari pesan-pesan instruksional yang ditulis orang pada berbagai bahan, contohnya : buku, majalah, surat kabar, dan sumber bacaan lainnya yang berfungsi sebagai bahan yang berkedudukan sebagai sumber-sumber belajar. Demikian pula orang bisa melakukan kegiatan belajar tanpa bahan-bahan tersebut, tetapi cukup dengan orang saja, misalnya belajar melalui kuliah atau ceramah oral serta mendengarkan komunikasi lisan lainnya. Hal ini berlaku juga untuk komponen sumber-sumber belajar lainnya; semuanya berfungsi menunjang kelancaran proses belajar sasaran.

Karena kegiatan instruksional dipandang sebagai suatu sistem, maka tentu komponen-komponen yang terlibat didalamnya tidak dianjurkan untuk berfungsi secara terpisah-pisah, tetapi harus merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. Bagaimana pun, hasil belajar yang hanya berasal dari satu sumber tidak akan efektif apabila belajar tersebut merupakan hasil interaksi dari berbagai sumber. Oleh karenanya, faktor pemanfaatan sumber-sumber belajar menjadi penting.

Sumber-sumber belajar, apabila dilacak lebih jauh, bisa dicirikan dari sumber-sumber belajar yang dirancang khusus untuk tujuan-tujuan belajar dan sumber-sumber belajar yang langsung tersedia apa adanya di alam. Segala jenis sumber belajar tersebut, baik yang dirancang maupun yang tinggal dimanfaatkan, semuanya perlu dimanfaatkan atau didayagunakan secara optimal untuk kepentingan belajar. Tanpa pemanfaatan secara optimal sumber-sumber belajar tersebut, hasil belajar pun tentu tidak akan efektif.

Pada bab ini akan dijelaskan sumber-sumber belajar yang terdapat di kampus maupun sekolah. Untuk jelasnya dapat dibaca di bawah ini.

6.2. Perpustakaan

Apabila mendengar kata perpustakaan disebut, terbayanglah di benak kita sederet buku yang dijaga oleh seseorang atau beberapa orang yang *memble* karena setiap hari mengisap debu dari kepulan buku-buku yang diurusnya sebab cukup lama tidak digunakan orang. Terbayanglah pula setumpuk buku bacaan berseri (cerita fiksi dan komik) dengan beraneka ragam kisah yang dapat memukau pembacanya, bahkan

dapat merebut pasaran secara luar biasa dari pembaca tingkat awal sampai para cendekiawan yang terkadang terlena dengan bacaan-bacaan seperti itu. Dari pagi hingga pagi lagi seseorang bisa lupa makan, lupa tidur, dan lupa segalanya saking asyiknya membaca buku model tersebut. Ditambah lagi bayangan kita tentang perpustakaan yang identik dengan taman bacaan karena memang isi dan koleksinya cukup beragam, mulai dari buku-buku komik hingga buku-buku ilmiah walaupun yang terakhir ini persentasenya tidak terlalu besar.

Pengertian-pengertian seperti itu memang tidak terlalu salah sebab sebenarnya ada unsur-unsur kesamaannya yang tampak dari luar, yaitu adanya koleksi untuk dimasyarakatkan. Namun, dalam pengertian yang sebenarnya, pengertian tersebut kurang tepat. Perbedaan misi dan tujuan antara perpustakaan dan lembaga-lembaga lain yang serupa menunjukkan ketidaksamaannya pula. Taman bacaan, persewaan buku, dan sejenisnya itu pada dasarnya bertujuan komersial, sedangkan perpustakaan tidak. Tujuan perpustakaan bersifat sosial. Ia mempunyai misi yang mulia, yaitu menunjang upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui jasa layanan informasi : informasi pembangunan, informasi yang bersifat edukatif, rekreatif, dan bahkan untuk kepentingan penelitian bidang iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). Setiap orang pada dasarnya mempunyai hak yang sama untuk memanfaatkan perpustakaan sesuai dengan kepentingan masing-masing. Namun, yang paling umum adalah kebutuhan yang banyak berhubungan dengan kegiatan sehari-hari.

Perpustakaan umum dipersiapkan untuk melayani kebutuhan akan informasi bagi masyarakat luas di semua lapisan. Perpustakaan sekolah disediakan untuk mendukung kurikulum sekolah yang bersangkutan. Perpustakaan khusus atau perpustakaan instansi diperuntukkan bagi penunjang program-program lembaga induknya dalam rangka penggunaan informasi untuk pengambilan keputusan. Dan perpustakaan perguruan tinggi dibangun untuk menunjang pelaksanaan kurikulum atau program tridarma perguruan tinggi bersangkutan. Semuanya bertugas sama, yaitu turut mendukung program-program lembaga secara keseluruhan melalui jalur penghimpunan, pengelolaan, dan pendayagunaan informasi secara efektif bagi kepentingan lembaganya.

Apabila diamati, bentuk perpustakaan dengan segala proses yang terjadi di dalamnya terdiri dari fungsionalisasi seluruh komponen yang ada di dalamnya. Komponen-komponen itu merupakan kekayaan yang dimiliki perpustakaan, yang semuanya bisa dijadikan bahan pendukung belajar, baik bahan yang dirancang secara khusus ataupun yang tidak.

Proses penerimaan pesan dari bahan yang ada di perpustakaan kepada para pengguna bisa terjadi setiap saat, baik secara langsung atau pun secara tidak

langsung yang pertama misalnya bisa kontrak langsung dengan para pakar dan pustakawan, sedangkan yang terakhir bisa melalui membaca, pengaruh suasana kondusif di lingkungan perpustakaan, tata ruang yang menyenangkan, dan sebagainya. Seluruh koleksi yang ada di perpustakaan sebagian besar bisa dimanfaatkan untuk belajar. Buku, majalah, surat kabar, film, kaset, peta, gambar, serta seluruh bahan koleksi yang tersedia, termasuk para petugas dan pustakawannya, turut berperan dalam menuju tercapainya tujuan perpustakaan. Dengan pengertian lain, semua isi perpustakaan bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pengguna dalam rangka mencari informasi. Informasi yang diserap atau diterimanya itulah yang memungkinkan terjadinya proses belajar pengguna. Hal ini terjadi manakala berlangsung proses komunikasi internal antara diri pengguna (pembaca) dengan bahan informasi yang dihadapinya. Proses komunikasi antara pengguna dan penulis buku yang ada di perpustakaan berlangsung terus selama pengguna memanfaatkannya setiap saat.

Berbagai koleksi yang ada di perpustakaan, termasuk para pustakawan dan spesialis bidang lainnya, semuanya dikategorikan sebagai sumber-sumber belajar. Yang dimaksudkan dengan sumber-sumber belajar disini ialah segala jenis media, benda, data, fakta, ide orang, dan lain-lain. Yang dapat mempermudah terjadinya proses belajar. Jadi, semua benda yang ada di perpustakaan, baik yang dirancang secara khusus maupun yang tidak, mempunyai kemungkinan untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Pustakawan dengan pelayanan informasinya kepada pengunjung memungkinkan berlangsungnya proses belajar bagi pengguna tersebut. Pesan yang tersimpan dalam buku dan bahan lain juga demikian, semuanya mempunyai peran untuk menimbulkan proses belajar. Sumber-sumber belajar itu yang pertama terdiri dari *pesan*, yaitu semua informasi yang diteruskan oleh sumber lain dalam bentuk ide, data, fakta, arti, kata, dan lain-lain. Misalnya bidang studi dalam kurikulum, isi buku, isi program *slide*. Yang kedua berupa *bahan* yang sering dikenal sebagai perangkat lunak, yaitu sesuatu yang mengandung pesan untuk disajikan, misalnya film bingkai, buku dan majalah. Yang berikutnya adalah *orang* yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan, contohnya dosen atau pengajar, pustakawan, instruktur, pemuka masyarakat, atau para komunikator lainnya. Yang keempat adalah *peralatan* atau *alat*, yaitu segala sesuatu yang dipakai untuk menyampaikan pesan, dan ini sering juga disebut perangkat keras, contohnya ialah berbagai jenis proyektor. Selanjutnya adalah *teknik*, yaitu prosedur atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, dan lingkungan guna menyampaikan pesan, misalnya kuliah, ceramah, dan memimpin diskusi. Dan yang terakhir adalah *lingkungan*, yaitu berupa situasi sekitar orang yang menerima pesan,

bisa lingkungan fisik seperti gedung, halaman, tata ruang, ruang baca, dan ruang kuliah serta juga bisa lingkungan nonfisik seperti ventilasi udara dan penerangan.

Sumber-sumber belajar tersebut satu dengan yang lainnya saling melengkapi meskipun bisa juga secara sendiri-sendiri berperan menimbulkan proses belajar, misalnya para pengunjung banyak mendapat informasi penting dari para pustakawan, sehingga untuk saat itu mereka tidak memerlukan informasi jenis lainnya yang tersimpan dalam jenis sumber lain. Tegasnya, semua bahan dan fasilitas yang ada di perpustakaan dapat dijadikan bahan untuk belajar, dan karenanya mereka dapat berperan dalam proses belajar pengguna.

Memang benar bahwa proses belajar seseorang itu sebetulnya tidak hanya terjadi di perpustakaan, di kelas, atau di rumah. Akan tetapi, di mana pun mereka berada, asal ada sumber belajar di dekatnya, ada kemungkinan bisa terjadi proses belajar. Bukankah proses belajar terjadi akibat adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya? Timbulnya gagasan seseorang tidak selalu terjadi di tempat-tempat tertentu yang sudah dirancang secara khusus untuk suatu tujuan, misalnya di laboratorium atau di kelas. Di alam bebas pun tidak sedikit orang yang bisa menemukan inspirasi baru bagi kemajuan belajarnya. Orang yang sedang duduk di lapangan luas, misalnya, dapat menghasilkan suatu gagasan hebat mengenai kondisi alam dengan segala keteraturannya. Hal ini bisa terjadi karena adanya pesan langsung dari data atau fakta tentang alam yang terindra. Peristiwa "buah apel yang jatuh", misalnya, dapat menghasilkan teori gravitasi Newton yang sangat terkenal itu. Proses belajar yang terjadi pada yang demikian itu disebut proses belajar yang tidak direncanakan atau dirancang sebab ia kurang sistematis, dan karenanya tidak setiap orang berhasil dengan cara belajar seperti itu. Proses belajar yang dirancang sebelumnya tampaknya lebih efektif dan efisien serta lebih banyak hasilnya karena segala sumber belajar yang ada diatur, sehingga orang bisa dengan mudah mempelajarinya.

Sumber-sumber belajar dihimpun, ditata, dan disusun di suatu tempat yang secara khusus dipersiapkan untuk itu, dan disebut *pusat sumber belajar*. Bahan-bahan belajar dan sumber-sumber belajar ini dapat digunakan untuk kepentingan belajar, baik secara kelompok maupun secara individu. Individual di sini maksudnya ialah bahwa seseorang dapat memperoleh hasil belajar secara mandiri tanpa keterlibatan langsung pihak pengajar dengan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Dan memang sebenarnya pusat sumber belajar itu khusus dipersiapkan untuk bahan belajar mandiri dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi individual. Oleh karena itu ia merupakan tempat sumber belajar yang relatif lengkap.

Bahan dan atau sumber belajar tersebut di atas sebenarnya telah banyak tersedia di perpustakaan yang mempunyai koleksi cukup memadai meskipun tidak serba lengkap seperti di lembaga yang diciptakan khusus untuk itu. Di perpustakaan-perpustakaan yang ada saat ini hal tersebut belum terwakili semuanya. Baru ada beberapa perpustakaan saja yang dapat dianggap mendekati konsep pusat sumber belajar, misalnya berbagai jenis perpustakaan khusus yang telah maju dan beberapa buah perpustakaan perguruan tinggi, terutama negeri. Perpustakaan lain ada juga, tetapi jumlahnya sangat sedikit.

Memang itu ideal. Lebih ideal lagi apabila pada suatu saat nanti para mahasiswa dan pelajar cukup belajar di dan melalui perpustakaan saja. Model mahasiswa UT (Universitas Terbuka), barangkali. Itulah sedikit gambaran tentang perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, artinya tempat tersedianya segala macam sumber belajar secara memadai.

6.3. Laboratorium Bahasa

Laboratorium adalah tempat riset ilmiah, eksperimen, pengukuran ataupun pelatihan ilmiah dilakukan (<http://id.wikipedia.org/wiki/laboratorium>). Laboratorium biasanya dibuat untuk memungkinkan dilakukannya kegiatan-kegiatan tersebut secara terkendali. Laboratorium biasanya dibedakan menurut disiplin ilmunya, contohnya laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium fisika, laboratorium biokimia, dll.

Laboratorium bahasa saat ini memiliki peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa, khususnya bahasa asing di sebagian besar sekolah-sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Meskipun sebagian besar laboratorium bahasa digunakan oleh pembelajar bahasa, namun komponen-komponen esensialnya juga dipersiapkan sebagai "ruang kelas elektronik" atau suatu perpustakaan yang lengkap yang dapat pula dipergunakan untuk aktivitas pembelajaran lainnya.

Hayes dalam Brown dkk (1972: 25) mendefinisikan laboratorium bahasa sebagai "*a classroom or other area containing electronic and mechanical equipment to make foreign language learning more effective than is usually possible without it,*" (ruang kelas atau area lain yang berisi peralatan elektronik dan mekanik yang gunanya agar pembelajaran bahasa asing lebih efektif apabila dibandingkan dengan tidak menggunakan laboratorium bahasa, ...).

Laboratorium bahasa terdiri berbagai jenis di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) **Audiopassive**; pembelajar hanya dapat melakukan aktivitas mendengarkan rekaman kaset atau CD dengan menggunakan *headphone*.

- b) **Audioactive**; tiap pembelajar dapat menggunakan *headphone* dan *microphone*. Pembelajar mendengarkan *master tape* dan menjawab pertanyaan menggunakan *microphone*. Pembelajar juga dapat mendengarkan suaranya melalui *headphone*.
- c) **Audioactive Comparative**; fasilitas rekaman tambahan memungkinkan pembelajar tidak saja dapat melakukan aktivitas mendengarkan dan menjawab tetapi juga merekam dan memutar ulang jawaban yang telah direkamnya.

Laboratorium bahasa yang lebih modern juga dilengkapi dengan TV, video *player*, *VCD player*, atau bahkan dengan jaringan multi media.

6.4. Laboratorium Komputer

Telah disebutkan di atas bahwa laboratorium adalah tempat riset ilmiah, eksperimen, pengukuran ataupun pelatihan ilmiah dilakukan. Adapun istilah komputer berasal dari bahasa latin *computare* yang berarti menghitung. Komputer adalah alat yang dipakai untuk mengolah ata menurut prosedur yang telah dirumuskan. Kata *computer* semula dipergunakan untuk menggambarkan alat bantu, tetapi arti kata ini kemudian dipindahkan kepada mesin itu sendiri. Asal mulanya, pengolahan informasi hampir eksklusif berhubungan dengan masalah aritmatika, tetapi komputer modern dipakai untuk banyak tugas yang tidak berhubungan dengan masalah aritmatika (<http://id.wikipedia.org/wiki/komputer>).

Karena luasnya bidang garapan ilmu komputer, para ahli sedikit berbeda dalam mendefinisikan terminologi komputer (<http://id.wikipedia.org/wiki/komputer>).

- c) Menurut Hamacher, komputer adalah mesin penghitung elektronik yang cepat dan dapat menerima informasi input digital, kemudian memprosesnya sesuai dengan program yang tersimpan dalam memorinya dan menghasilkan *output* berupa informasi.
- d) Menurut Blissmer, komputer adalah alat elektronik yang mampu melakukan beberapa tugas sebagai berikut:
- Menerima *input*,
 - Memproses *input* tadi sesuai dengan programnya,
 - Menyimpan perintah-perintah dan hasil dari pengolahan, dan
 - Menyediakan *output* dalam bentuk informasi.
- e) Menurut Fuori, komputer adalah suatu pemroses data yang dapat melakukan penghitungan besar secara tepat, termasuk penghitungan aritmatika dan operasi logika, tanpa campur tangan dari manusia.

Untuk mewujudkan konsep komputer sebagai pengolah data untuk menghasilkan suatu informasi, maka diperlukan sistem komputer yang elemennya terdiri dari *hardware*, *software*, dan *brainware*. Ketiga elemen sistem komputer tersebut harus saling berhubungan dan membentuk kesatuan. *Hardware* tidak akan

berfungsi apabila tanpa *software*, demikian pula sebaliknya. Dan keuanya tidak bermanfaat apabila tidak ada manusia (*brainware*) yang mengoperasikan dan mengendalikannya.

Berikut diberikan penjelasan mengenai ketiga elemen sistem komputer (Haryanto dkk, 2003: 12).

- a) *Hardware* atau perangkat keras adalah peralatan yang secara fisik terlihat dan bisa dijamah.
- b) *Software* atau perangkat lunak adalah program yang berisi instruksi/perintah untuk melakukan pengolahan data.
- c) *Brainware* adalah manusia yang mengoperasikan dan mengendalikan sistem komputer.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa laboratorium komputer adalah sebuah ruangan riset yang berisi beberapa unit komputer yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

6.5. Tugas

Secara berkelompok, amati sumber belajar yang ada di kampus, apa saja dan berikan penjelasan selengkap mungkin.

REFERENSI

Brown, et al. (1972). *Administering Educational Media*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Haryanto, dkk. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: FIP UNY.

<http://id.wikipedia.org/wiki/komputer>, diakses 9 Oktober 2008.

<http://id.wikipedia.org/wiki/laboratorium>, diakses 9 Oktober 2008.

BAB VII

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

7.1. Pendahuluan

RPP merupakan penjabaran silabus sebagai pengembangan perencanaan pembelajaran. Sekedar mengingat, silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Sementara RPP merupakan menjabarkan dari silabus mata pelajaran tertentu secara konkrit sebagai skenario pembelajaran dan disusun untuk **satu Kompetensi Dasar (KD)**. RPP ini menjadi salah satu komponen yang harus dipersiapkan oleh pengajar sebelum mengajar. RPP mulai diperkenalkan kepada calon pengajar, ketika mereka melaksanakan Pengajaran Mikro atau *Peer Teaching*.

7.2. Pengertian RPP

RPP adalah rencana kegiatan pengajar yang berisi scenario pembelajaran tahap demi tahap mengenai aktivitas yang akan dilakukan pembelajar bersama pengajar terkait materi yang akan dipelajari pembelajar untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan. RPP ini dipersiapkan oleh pengajar sebelum melaksanakan pembelajaran.

Bentuk dan komponen RPP dapat bervariasi sesuai dengan karakter bidang studi. Contoh-contoh RPP terdapat dalam lampiran diktat ini.

7.3. Tujuan RPP

Penyusunan RPP ini bertujuan untuk mempermudah pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. RPP ini berfungsi sebagai alat pengendali dan pengingat pengajar mengenai hal-hal yang harus dipersiapkan, media yang akan digunakan, strategi pembelajaran yang dipilih, system penilaian yang digunakan, dan hal-hal teknis lainnya.

7.4. Komponen RPP

Komponen RPP adalah sebagai berikut.

7.4.1. Identitas

Identitas memuat nama mata pelajaran, sekolah, kelas/ semester, dan standar kompetensi. Standar Kompetensi (SK) adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diukur, yang harus ditempuh pembelajar untuk menguasai materi pembelajaran mata pelajaran tertentu. SK ini dikutip dari silabus yang telah ditetapkan/ disusun oleh satuan pengajaran

7.4.2. Kompetensi Dasar

KD adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap **minimal** yang harus dikuasai pembelajar. Bagian ini memuat KD yang harus dicapai pembelajar melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. KD ini juga dikutip dari silabus yang telah ditetapkan/ disusun oleh satuan pengajaran

7.4.3. Materi Pokok beserta Uraianya

Materi Pokok adalah sekumpulan bahan ajar yang harus dikuasai oleh pembelajar untuk mencapai KD dan KS yang telah ditetapkan. Pada materi pokok ini diuraikan secara singkat materi, bagan/ pola/ skema yang akan diberikan.

7.4.4. Indikator

Indikator merupakan penjabaran D yang dapat dijadikan acuan dalam membuat alat evaluasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator ini pun dikutip dari silabus yang telah ditetapkan/ disusun oleh satuan pengajaran. Bagian ini memuat indikator-indikator ketercapaian, yaitu karakteristik, ciri-ciri, perbuatan, atau respon pembelajar berkaitan dengan KD.

7.4.5. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran mencakup tatap muka dan pengalaman belajar. Strategi pembelajaran yang berupa tatap muka terkait dengan pemilihan pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajaran yang digunakan. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang dilakukan pembelajar untuk menguasai materi pembelajaran. Pada bagian ini pulan terdapat penjelasan mengenai media dan alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Media dan alat ini dipakai untuk menunjang ketercapaian SK dan KD yang telah ditentukan (dikutip dari silabus) dan memuat jenis pendekatan pembelajaran atau metode belajar yang dipilih.

7.4.6. Skenario Pembelajaran

Bagian ini memuat uraian langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat diuraikan lagi ke dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan poko, dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan:

merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengakomodasi pembelajar agar siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Yang termasuk dalam kegiatan pendahuluan ini adalah memotivasi pembelajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, misalnya dengan memberikan contoh manfaat dari topic yang hendak dibahas, mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata pembelajar sehari-hari, menyampaikan SK dan KD yang harus dicapai oleh pembelajar melalui kegiatan pembelajaran yang hendak dilaksanakan tersebut, atau dengan menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilalui pembelajar. Pada tahap kegiatan pendahuluan ini dilakukan pula pembahasan tugas dan apersepsi. Apersepsi adalah kegiatan mengaitkan materi pelajaran yang telah dipelajari pembelajar (materi sebelumnya) dengan materi yang hendak dipelajari.

Kegiatan pokok:

merupakan tahap yang berisi kegiatan-kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran. Pada tahap inilah pembelajar mempunyai kesempatan untuk mengkonstruksi konsep atau pengetahuan yang dipelajarinya dengan cara mereka sendiri-sendiri.

Kegiatan penutup:

merupakan tahap ketika pengajar memberi kesempatan kepada pembelajar untuk merangkum materi yang baru saja dipelajari, member tugas-tugas untuk melihat pencapaian pembelajar terhadap materi yang baru saja dipelajari, atau pun juga dapat berisi uraian singkat tentang materi lanjutan, yang akan dipelajari dalam pertemuan selanjutnya.

7.4.7. Penilaian

Bagian penilaian memuat uraian tentang jenis-jenis tagihan, bentuk instrument, contoh instrument yang dipakai untuk mengukur ketercapaian indikator yang telah ditentukan pada bagian sebelumnya. Adapaun jenis tagihan dapat berupa kuis, tes lisan (*Question-Answer*), ulangan harian, tes tertulis, atau tes perbuatan.

7.4.8. Alokasi Waktu

Maksud alokasi waktu di sini adalah perkiraan waktu yang dibutuhkan pembelajar untuk mempelajari suatu materi pembelajaran. Dalam alokasi waktu ini perlu juga mempertimbangkan tingkat kesulitan materi dan keluasan (banyaknya) materi pembelajaran.

7.4.9. Sumber/Alat/Bahan

Sumber yang dimaksudkan di sini adalah sumber rujukan, referensi atau literature asal dari materi yang disampaikan. Sumber ini juga dapat berupa nara sumber (orang). Sementara bahan dan alat merupakan perangkat atau fasilitas penunjang yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

7.5. Tugas

Tugas individu: buatlah 2 RPP yang terdiri atas RPP Bahasa Prancis untuk kelas bahasa dan RPP bahasa Prancis untuk program pilihan. Materi untuk RPP tersebut adalah *L'activité dans la classe* dan *Ma Famille*.

REFERENSI

_____, *Panduan Pengajaran Mikro Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006

_____, *Materi Penunjang Pembimbingan MikroTeaching*. Yogyakarta: UPPL Universitas Negeri Yogyakarta, 2006

LAMPIRAN